

**ANALISIS KINERJA FINANSIAL USAHA
PETERNAKAN BROILER SKALA KECIL DAN
MENENGAH PADA KEMITRAAN “PT.SINAR
SARANA SENTOSA” KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Ni Putu Susi Mega Astuti

NIM: 0910550218



**PROGRAM STUDI ILMU PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

MALANG

2013

**ANALISIS KINERJA FINANSIAL USAHA
PETERNAKAN BROILER SKALA KECIL DAN
MENENGAH PADA KEMITRAAN “PT.SINAR
SARANA SENTOSA” KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Ni Putu Susi Mega Astuti

NIM: 0910550218



**Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk
memperoleh gelar Sarjana Peternakan pada Fakultas
Peternakan Universitas Brawijaya Malang**

**PROGRAM STUDI ILMU PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG**

2013

**ANALISIS KINERJA FINANSIAL USAHA PETERNAKAN
BROILER SKALA KECIL DAN MENENGAH PADA
KEMITRAAN “PT.SINAR SARANA SENTOSA”
KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Ni Putu Susi Mega Astuti
NIM: 0910550218

Telah dinyatakan lulus dalam Ujian Sarjana pada
Hari/Tanggal:.....

Menyetujui:

Pembimbing Utama

Ir.Hari Dwi Utami,MS.,M.Appl.Sc,PhD
NIP.19610311 198601 2 001
Tanggal:.....

Pembimbing Pendamping

Dr.Ir.Bambang Ali Nugroho,MS.,DAA
NIP.19610414 198603 1 004
Tanggal:.....

Penguji I

Prof.Dr.Ir.Budi Hartono,MS.
NIP.19600128 198701 1 001
Tanggal:.....

Penguji II

Dr.Ir. Edhy Sudjarwo,MS.
NIP.19570629 198403 1 001
Tanggal:.....

Penguji III

Dr.Ir.Eko Widodo,M.Agr.Sc.,M.Sc
NIP.19631002 198802 1 001
Tanggal:.....

Mengetahui:
Dekan

Prof.Dr.Ir. Kusmartono
NIP. 19590406 198503 1 005

RIWAYAT HIDUP



Penulis yang bernama lengkap Ni Putu Susi Mega Astuti adalah anak pertama dari pasangan Bapak Ketut Suparta dan Ibu Komang Sudiarti, yang dilahirkan di Singaraja-Bali pada hari Minggu tanggal 18 November 1990.

Penulis memulai pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SDN 2 Sanggalangit tahun 1997-2003, Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 1 Gerokgak tahun 2003-2006 dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 1 Gerokgak tahun 2006-2009. Tahun 2009, penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Program Studi Peternakan, Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya Malang, melalui Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Selama menjadi mahasiswa di Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya ini, penulis aktif dalam kegiatan organisasi Majalah Fakultas Peternakan (MAFATERNA), yang menjabat sebagai ketua dari divisi usaha periode tahun 2011-2012.

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur dipanjatkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan laporan Skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Orang tua yang telah mendukung dan memberikan semangat dalam penulisan laporan.
2. Ir.Hari Dwi Utami,MS.,M.Appl.Sc, PhD dan Dr.Ir. Bambang Ali Nugroho, MS.,DAA selaku Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan selama penulisan laporan skripsi.
3. Prof. Dr. Ir Budi Hartono, MS., Dr. Ir. Eko Widodo,M.Agr.Sc.,M.Sc dan Dr.Ir. Edhy Sudjarwo, MS selaku Tim Penguji ujian sarjana saya yang telah memberikan saran dalam perbaikan laporan saya.
4. Ir. Jarot Rustanto H.P selaku direktur dari PT. Sinar Sarana Sentosa yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan penelitian pada perusahaan beliau.
5. Bapak Hengky Putro Rahardjo atas bantuannya selama ini.
6. Para teman-teman yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam mengerjakan laporan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa laporan ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan laporan ini.

Malang, Juli 2013

Penulis

**BROILER FINANCIAL PERFORMANCE
ANALYSIS OF SMALL AND MEDIUM FARMS IN
PARTNERSHIP WITH "SINAR SARANA
SENTOSA" COMPANY AT MALANG REGENCY**

Ni Putu Susi Mega Astuti¹⁾, Hari Dwi Utami²⁾ and
Bambang Ali Nugroho³⁾

ABSTRACT

This researched was conducted at the small and medium farm at "Sinar Sarana Sentosa" Company Partnership Malang Regency. The primary data was conducted from 18th March to 19th April 2013. Respondents involved broilers farmers of small and medium farms as well as staff of Sinar Sarana Sentosa Company. The method used in this researched was case study. Primary data were collected by survey with using structure questionnaire. The data were analysed by descriptive analysis with applying economic equation that was profit, BEP, R/C ratio and rentability. The results that showed that comparison between medium and small broiler farms in order were Rp 109,088,620.- vs Rp 55,947,554.- of profit; Rp 14,452.- of BEP price, 96847 kg of BEP product and 55341 birds of raising broiler BEP vs Rp 14,026.- of BEP price, 51690 kg of BEP product and 25463 birds of wraising broiler BEP; 1.08 vs 1.07 of R/C ratio and 6.95% vs 6.52 % of rentability.

Keywords: Small farm, Medium farm, BEP, R/C ratio, Rentability

-
- 1) Student at Animal Husbandry Faculty Brawijaya University
 - 2) Lecturer at Animal Husbandry Faculty Brawijaya University
 - 3) Lecturer at Animal Husbandry Faculty Brawijaya University

**ANALISIS KINERJA FINANSIAL USAHA
PETERNAKAN BROILER SKALA KECIL DAN
MENENGAH PADA KEMITRAAN “PT.SINAR
SARANA SENTOSA” KABUPATEN MALANG**

Ni Putu Susi Mega Astuti, Hari Dwi Utami dan Bambang
Ali Nugroho

RINGKASAN

Penelitian ini dilaksanakan di peternakan broiler yang bermitra dengan PT. Sinar Sarana Sentosa. Peternak skala kecil atas nama Bapak M. Rombe beralamat di Desa Wringinanom, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang dan peternak skala menengah atas nama Bapak Mustain Kabul yang beralamat di Desa Jambangan, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang. Kantor PT. Sinar Sarana Sentosa Malang, Jawa Timur beramat di Perum Blimbing Indah Blok M-1 No 4. Peternak yang diambil Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada tanggal 18 Maret 2013-19 April 2013.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besar biaya produksi dan penerimaan dari usaha peternakan broiler skala kecil dan menengah dan mengetahui kelayakan kinerja finansial usaha peternakan skala kecil dan menengah melalui perhitungan keuntungan, *Revenue Cost ratio* (R/C ratio), tingkat *Break Even Point* (BEP), dan Rentabilitas pada kemitraan PT. Sinar Sarana Sentosa.

Metode penelitian yang digunakan pada pelaksanaan penelitian ini adalah studi kasus. Pengambilan data dilakukan dengan *survey* yaitu mengumpulkan data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan peternak yang dijadikan sebagai responden serta dengan *staff* PT. Sinar Sarana Sentosa, sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan secara tidak langsung yang diambil melalui hasil penelitian terdahulu, buku dan jurnal.

Hasil dari penelitian ini mengetahui nilai dari perhitungan analisa usaha berupa biaya produksi, nilai penerimaan, keuntungan, nilai BEP (harga, produk dan ekor), R/C ratio dan rentabilitas. Berikut merupakan hasil perhitungan dari analisa usaha: total biaya produksi selama satu tahun yang dihabiskan peternak adalah sebesar Rp 751.517.675,- untuk peternak skala kecil dan Rp 1.324.108.446,- untuk peternak skala menengah. Total biaya yang dihabiskan sangat dipengaruhi oleh biaya pembelian khususnya pada DOC dan pakan, karena kedua biaya ini yang merupakan presentase pembelian yang cukup tinggi dibandingkan dengan biaya yang lainnya. Penerimaan selama satu tahun yang diperoleh sebesar Rp 807.465.229,- untuk peternak skala kecil dan Rp 1.451.197.066,- untuk peternak skala menengah. Penerimaan yang diperoleh peternak sangat berpengaruh pada hasil penjualan ayam pada saat panen dan harga jual hidup dari ayam tersebut. Keuntungan yang diperoleh selama satu tahun sebesar Rp 55.947.554,-. Untuk peternak skala kecil dan Rp 109.088.620,- untuk peternak skala menengah. Hasil perhitungan selama satu tahun untuk BEP harga peternak skala kecil sebesar Rp 13.764,-, BEP produk sebesar 51690 kg dan BEP ekor sebesar 25463 ekor. Peternakan skala menengah mendapatkan hasil untuk BEP harga sebesar Rp 14.452,-, BEP produk sebesar 96847 kg dan BEP ekor sebesar 55341 ekor. Nilai R/C ratio untuk peternak skala kecil sebesar 1,07 dan skala menengah sebesar 1,08. Dilihat dari nilai tersebut peternak tergolong layak dan menguntungkan namun masih pada kategori rendah. Nilai rentabilitas yang diperoleh peternak skala kecil sebesar 6,52% dan skala menengah sebesar 6,95%.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah kinerja finansial antara peternak skala kecil dengan peternak skala menengah, yang lebih efisien adalah peternak skala menengah. Hal ini dibuktikan dari hasil perhitungan keuntungan, BEP, R/C ratio dan rentabilitas yang diperoleh peternak skala menengah lebih besar dari skala kecil.

DAFTAR ISI

Halaman

RIWAYAT HIDUP	i
KATA PENGANTAR	ii
ABSTRACT	iii
RINGKASAN	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan	5
1.4 Kegunaan.....	5
1.5 Kerangka Pikir.....	6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu	9
2.2 <i>Broiler</i>	10
2.3 Kemitraan.....	11
2.3.1 Pengertian Kemitraan secara Umum	11
2.3.2 Pola Kemitraan.....	13
2.4 Modal Usaha	14
2.5 Analisa Usaha	16
2.5.1 Biaya produksi	16
2.5.2 Penerimaan.....	18
2.5.3 Keuntungan	20
2.5.4 Analisa BEP	21
2.5.5 Analisa R/C ratio.....	22
2.5.6 Analisa rentabilitas.....	23

BAB III MATERI DAN METODE

3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian.....	25
3.2 Metode Penelitian	25
3.3 Variabel Pengamatan	26
3.4 Analisis Data.....	26
3.5 Batasan Istilah.....	29

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	31
4.2 Gambaran Umum PT. Sinar Sarana Sentosa	32
4.3 Gambaran Umum Responden Penelitian.....	36
4.3.1 Peternak Skala Kecil	36
4.3.2 Peternak Skala Menengah	37
4.4 Modal Usaha	38
4.5 Analisa Usaha	41
4.5.1 Biaya Produksi	41
4.5.2 Analisa Penerimaan dan Keuntungan	46
4.5.3 Analisa BEP.....	52
4.5.4 Analisa R/C ratio.....	55
4.5.5 Analisa Rentabilitas	56

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	59
5.2 Saran	60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN.....

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kedudukan dan Tugas karyawan PT. Sinar Sarana Sentosa	34



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Skema Kerangka Berfikir.....	7
2. Pola Kemitraan.....	12
3. Presentase Peternak.....	33
4. Grafik Modal Tetap dan Modal Kerja Skala Kecil.....	39
5. Grafil Modal Tetap dan Modal Kerja Skala Menengah.....	40
6. Grafik Konsumsi Pakan.....	42
7. Grafik Pembelian Pakan.....	43
8. Grafik Pembelian DOC.....	43
9. Grafik Biaya Tetap dan Variabel Skala Kecil.....	44
10. Grafik Biaya Tetap dan Variabel Skala Menengah.....	45
11. Grafik Biaya Produksi, Penerimaan dan Keuntungan Skala Kecil.....	47
12. Grafik Biaya Produksi, Penerimaan dan Keuntungan Skala Menengah.....	48
13. Grafik Mortalitas.....	50
14. Grafik Harga Ayam/Kg.....	51
15. Grafik Penjualan Ayam.....	52
16. Grafik BEP Harga.....	53
17. Grafik BEP Produk.....	53
18. Grafik BEP Ekor.....	54
19. Grafik R/C ratio.....	55
20. Grafik Rentabilitas.....	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Foto Dokumentasi Penelitian	67
2. Surata SPPA.....	68
3. Kesepakatan Harga Ayam Hidup	69
4. Contoh Perjanjian Inti-Plasma	70
5. Tabel Biaya Produksi, Penerimaan dan Keuntungan Tahun 2012	71
6. Tabel Penerimaan Peternak.....	72
7. Tabel Modal Peternak	73
8. Tabel Biaya Produksi Peternak	75
9. Tabel Keuntungan, BEP, R/C ratio dan Rentabilitas.....	77
10. Harga Kesepakatan yang didapat Peternak dilihat dari Bobot Badan Ayam Panen	80
11. Presentase Mortalitas Tiap Periode	81

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan broiler tidak terlepas dari perkembangan hewan yang digolongkan sebagai unggas itu sendiri, yaitu ayam. Pada mulanya keberadaan atau kehidupan ayam adalah di alam bebas yaitu di hutan. Ayam hutan tersebut mempunyai bulu berwarna merah oleh Charles Darwin, seorang ahli biologi dinamakan *Gallus gallus* (bahasa latin) pada tahun 1968. Charles Darwin kemudian menyusun teori bahwa ayam hutan kemudian menjadi hewan jinak yang dipelihara seperti sekarang ini. Jadi ayam hutan itulah sebagai cikal bakal semua jenis ayam yang ada saat ini, termasuk cikal bakal adanya ayam broiler yang sedang populer saat ini. Strains ayam broiler unggulan diperoleh dari usaha penyiilangan ayam unggulan. Semula strains ayam broiler unggulan diperoleh dengan melakukan penetasan alami atau menitipkan pada induk ayam. Pada perkembangan waktu-waktu selanjutnya yakni pada tahun 1844, di Amerika didirikan pabrik penetasan (*hatchery*) telur ayam untuk pertama kalinya. Setelah itu disusul oleh negara-negara lain yang berlomba-lomba menghasilkan strain unggul dengan kualitas yang cukup banyak. Saat ini telah dikenal banyak strain ayam dan dikembangkan di berbagai negara. Beberapa jenis strains ayam unggulan seperti : *Rhode Island Red*, *Cobb*, *Arbor Arcres* dan *Avian* yang sekarang ini banyak diternakkan secara komersial (Anggit, 2011).

Kebutuhan protein hewani tiap tahunnya di Indonesia semakin meningkat, namun pemenuhan pasokan

daging tidak mencukupi untuk menutupi kebutuhan tersebut. Siagian (2008), menambahkan bahwa konsumsi daging per kapita pada tahun 2004 sebesar 6,2 kg dengan total konsumsi 1,97 juta ton, dengan produksi daging 2,0 juta ton, meningkat rata-rata 7,9% per tahun dibandingkan pada tahun 2003.

Dalam upaya memenuhi kebutuhan protein hewani, hal ini dapat membuka peluang usaha dan meningkatkan pendapatan peternak. Peternak telah berusaha menggunakan komoditi ternak untuk dikembangkan sebagai peluang usaha, salah satunya adalah broiler. Sebagaimana telah diketahui, broiler merupakan ternak penghasil daging yang relatif cepat pertumbuhan dan masa panennya dibandingkan dengan ternak potong lainnya. Pada umur 35 hari sampai dengan 40 hari, broiler telah dapat dipanen. Bahkan sebelum broiler ini dapat dipanen sesuai dengan permintaan pembeli, namun disisi lain biaya dari faktor-faktor produksi usaha ayam pedaging ini relatif tinggi hampir 80% untuk biaya produksinya dari total penerimaan peternak sehingga penggunaan faktor-faktor produksi haruslah efisien serta ditambah lagi harga daging yang fluktuatif dipasaran merupakan kendala dalam memperoleh keuntungan yang maksimal (Abidin, 2002). Hal inilah yang membuat peternak harus berfikir dua kali jika ingin mendirikan ataupun melanjutkan usaha broiler, namun demi mencapai keberhasilan usaha broiler ini, terdapat beberapa perusahaan dengan sistem kemitraan yang bersedia merangkul masyarakat dalam mendirikan usaha broiler dengan biaya produksi yang lebih murah dan efisien serta harga jual panen ayam yang terjamin. Fadilah, Polana, Alam dan Parwanto (2007), berpendapat bahwa perusahaan peternakan berperan sebagai inti untuk

membina peternak yang menjadi plasmanya agar lebih maju dan bisa mandiri.

Pelaku usaha ternak ayam broiler yang sebagian besar berbentuk peternakan rakyat, banyak diantaranya bekerjasama dengan perusahaan besar dalam bentuk kerjasama kemitraan. Peranan perusahaan besar sebagai mitra peternak rakyat diharapkan dapat menjamin kepastian pasokan sarana produksi dan harga jual produk, serta adanya jaminan pasar atas produk yang dihasilkan. Pola kemitraan dapat digunakan untuk mengatasi berbagai macam kekurangan yang dihadapi oleh peternak rakyat. Program pengembangan kemitraan merupakan salah satu kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah untuk meningkatkan produksi ternak dan daging. Kemitraan usaha peternakan di Indonesia dikembangkan sejak tahun 1984 melalui 2 pola Perusahaan Inti Rakyat (PIR) dalam perunggasan. Perusahaan peternakan berfungsi sebagai inti dan peternak rakyat sebagai plasma yang selanjutnya dikenal dengan pola Inti-Plasma. Kemitraan diharapkan dapat menjadi solusi untuk merangsang tumbuhnya peternak di Indonesia terutama bagi peternak rakyat yang kepemilikan modalnya relatif kecil (Lucky, 2008).

Setiap usaha peternakan baik sebagai usaha yang bersifat komersil (utama) maupun sebagai usaha sambilan serta peternakan yang bersifat mandiri maupun kemitraan, seluruhnya tentu akan berorientasi pada pencapaian keuntungan yang maksimal. Untuk itulah diperlukannya sebuah perhitungan yang matang dan analisa ekonomi yang tepat guna untuk mengetahui keefisienan usaha yang telah didirikannya guna memperoleh hasil yang maksimal. Analisa keuntungan dan kelayakan usaha berupa perhitungan *Break Even Point (BEP)*, *R/C Ratio* dan

rentabilitas ini dapat memberikan informasi kepada peternak sejauh mana keberhasilan usaha yang didirikannya baik secara mandiri maupun kemitraan. Analisa keuntungan dan kelayakan usaha dapat menunjukkan keadaan finansial seorang peternak dalam mengetahui keadaan, perkembangan keuangan, harga jual dan keuntungan hasil usaha yang dicapainya, sehingga dapat menunjukkan efisiensi usaha tersebut. Umar (2003) menambahkan, aspek-aspek yang perlu dianalisis untuk mengetahui biaya dan manfaat tersebut antara lain ditinjau dari aspek Rencana Pembangunan Nasional

PT. Sinar Sarana Sentosa Malang merupakan sebuah perusahaan yang bergerak dalam bidang pemeliharaan broiler dengan sistem kemitraan inti plasma dimana PT. Sinar Sarana Sentosa sebagai inti dan peternak broiler rakyat sebagai plasma. Peternakan yang bermitrakan PT. Sinar Sarana Sentosa ini merupakan peternakan broiler yang mampu bertahan ditengah lesunya kondisi usaha broiler yang membutuhkan biaya produksi tinggi serta harga broiler yang fluktuatif. PT. Sinar Sarana Sentosa ini membagi peternak plasmanya menjadi 3 jenis skala yaitu skala kecil, menengah dan besar. Peternak yang tergolong peternak skala kecil adalah peternak yang memelihara broiler dengan kapasitas 2000-5000 ekor, skala menengah 6000-10.000 ekor dan yang tergolong skala besar pemeliharaan >10.000 ekor.

1.2 Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang diatas, maka dirumuskan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Berapa besar biaya produksi dan penerimaan dari usaha peternakan broiler skala kecil dan menengah pada kemitraan PT. Sinar Sarana Sentosa?
2. Berapa besar keuntungan, kondisi *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio), tingkat *Break Even Point* (BEP), dan Rentabilitas pada usaha peternakan broiler skala kecil dan menengah pada kemitraan PT. Sinar Sarana Sentosa?

1.3 Tujuan

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui besar biaya produksi dan penerimaan dari usaha peternakan broiler skala kecil dan menengah pada kemitraan PT. Sinar Sarana Sentosa.
2. Mengetahui kelayakan kinerja finansial usaha peternakan skala kecil dan menengah melalui perhitungan keuntungan, *Revenue Cost ratio* (R/C ratio), tingkat *Break Even Point* (BEP), dan Rentabilitas pada kemitraan PT. Sinar Sarana Sentosa.

1.4 Kegunaan

Kegunaan dari pelaksanaan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Mahasiswa: mempelajari, mengetahui, dan menambah wawasan mengenai analisa usaha dari suatu perusahaan, dalam hal ini mengkhusus pada PT. Sinar Sarana Sentosa.
2. Progam Studi Ilmu Peternakan: memberikan informasi keilmuan mengenai analisa usaha pada Perusahaan PT. Sinar Sarana Sentosa. Dengan hasil penelitian ini,

diharapkan dapat memberikan data-data yang dapat dijadikan arsip.

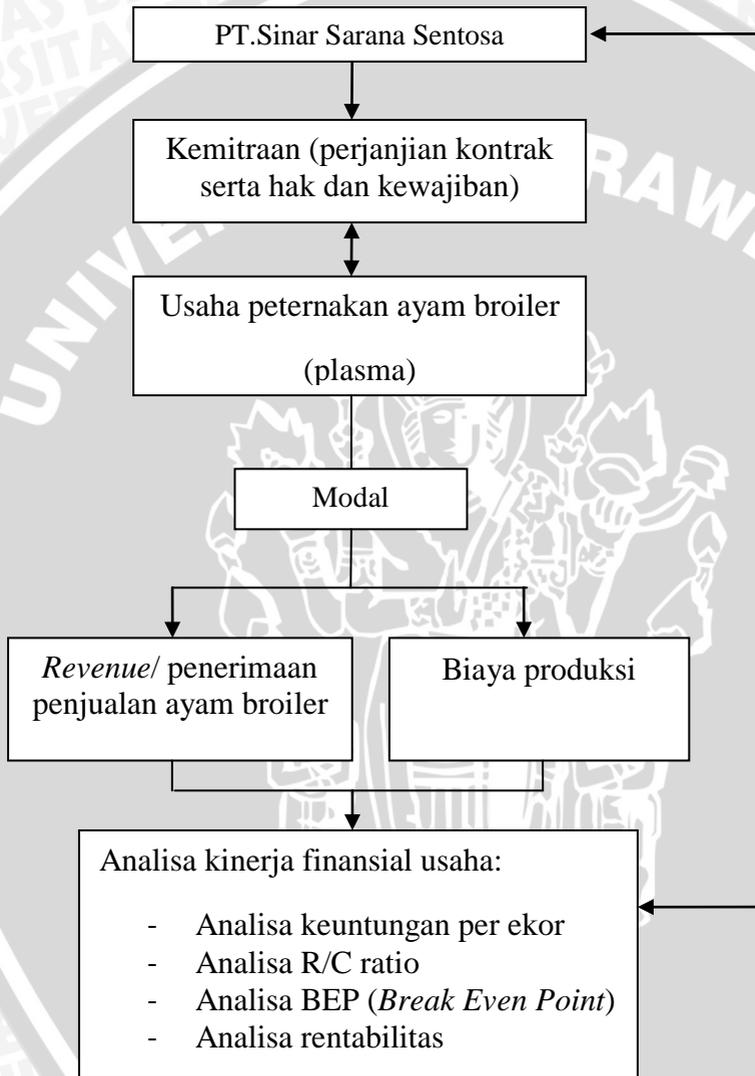
3. Masyarakat: memberikan informasi kepada masyarakat mengenai berternak broiler, dalam hal ini mengkhusus pada perhitungan analisa usahanya untuk mengetahui kinerja finansial usaha broiler.

1.5 Kerangka Pikir

Besarnya pengeluaran yang bervariasi untuk biaya input produksi, harga output yang telah ditetapkan oleh perusahaan kemitraan serta tingkat mortalitas dalam peternakan ayam pedaging tentunya akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh. Hal inilah yang nantinya berdampak pada hasil dari kinerja peternakan baik pada skala kecil dan skala menengah. Untuk mengetahui baik atau buruk kinerja dari peternakan yang diteliti maka akan dihitung jumlah biaya produksi serta hasil produksi dari hasil penjualan broiler yang kemudian dicari keefektifan usaha tersebut melalui analisa kelayakan kinerja usaha dari perhitungan keuntungan, R/C ratio, BEP (*Break Even Point*) dan rentabilitas, sehingga peternak memperoleh keuntungan yang maksimal walaupun dengan menggunakan sistem usaha kemitraan.

Pengeluaran biaya dari peternakan broiler pada kemitraan PT. Sinar Sarana Sentosa Malang terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Pendapatan utama dari usaha peternakan broiler dengan peternak plasma ini adalah dari penjualan broiler. Keuntungan diperoleh dari pengurangan hasil penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan. Sedangkan nilai kelayakan kinerja usaha didapatkan dengan membagi total penerimaan dengan total biaya (R/C ratio) dan laba dibagi dengan modal

(rentabilitas). Kerangka berfikir dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Skema kerangka berfikir

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Indah Purnamasari (2012), mengenai Analisa Keuntungan dan Kelayakan Usaha Peternakan Broiler Kemitraan PT. Semesta Mitra Sejahtera Surabaya Wilayah Gresik Jawa Timur. Hasil yang diperoleh bila dilihat dari keuntungan usaha dan kelayakan usahanya mendapat hasil sebagai berikut: Biaya produksi peternak broiler strata I dan strata II masing- masing adalah sejumlah Rp. 530.043.450,01 dan Rp. 1.136.819.993,16 dengan persentase biaya tertinggi berupa pakan sebesar 74,17% dan 74,63%. Penerimaan peternak broiler strata I dan strata II masing- masing adalah sejumlah Rp. 89.142.140,35 dan Rp. 201.255.625,87 dengan persentase penerimaan tertinggi berupa penjualan ayam sebesar 97,87% dan 97,95%. Keuntungan usaha peternak broiler strata I dan strata II masing- masing adalah sejumlah Rp. 78.793.143,60 dan Rp. 138.923.015,00. Analisa menunjukkan usaha peternakan broiler kemitraan PT. Semesta Mitra Sejahtera Surabaya wilayah Gresik menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan yang terlihat dari hasil perhitungan *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio), tingkat *Break Event Point* (BEP), sensitivitas dan rentabilitas.

Hasil penelitian Hasan , Suryahadi dan Amiruddin (2012), yang berjudul Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Broiler dengan Pola Kemitraan di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor mendapat hasil analisis kelayakan usaha dari aspek teknis, yaitu keempat peternak

kurang melaksanakan manajemen pemeliharaan ayam sesuai standar, khususnya pada periode starter/*brooding*. Keempat peternak terbiasa menyalakan pemanas hanya beberapa jam sebelum DOC masuk, yang seharusnya pemanas dinyalakan satu hari sebelum DOC datang. Pemanasan hanya dilakukan selama 10 hari, atau kurang dari standar lama pemanasan, yaitu 18-21 hari. Kepadatan per *brooder* pada peternakan milik Furqon dan Munir terlalu padat, yaitu 1.000 ekor per *brooder*, yang seharusnya 750-850 ekor per *brooder*. Analisis kelayakan finansial terhadap usaha peternakan broiler dengan pola kemitraan, dengan tingkat suku bunga 16%, dapat dikatakan layak dan dikembangkan, jika dapat mencapai nilai FCR 1,5. Dalam hal ini, nilai FCR yang semakin naik akan menurunkan keuntungan peternak, bahkan peternak akan merugi, jika nilai FCR lebih besar dari nilai FCR standar (1,65).

Kedua hasil penelitian diatas akan mendukung penelitian tentang Analisis Kinerja Finansial Usaha Peternakan Broiler Skala Kecil dan Menengah pada Kemitraan “PT. Sinar Sarana Sentosa” Kabupaten Malang, sehingga penelitian sejenis akan sangat berguna bagi pelaku usaha peternakan dibidang sejenis maupun yang lainnya.

2.2 Broiler

Broiler atau yang disebut juga dengan ayam pedaging merupakan ternak yang penting dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani masyarakat. Broiler adalah ayam- ayam muda jantan atau betina yang umumnya dipanen pada umur 5-6 minggu dengan tujuan sebagai penghasil daging. Sehubungan dengan waktu

panen yang relatif singkat maka jenis ayam ini mempersyaratkan pertumbuhan yang cepat, dada lebar yang disertai timbunan daging yang baik dan warna bulu yang umumnya putih. Broiler yang merupakan jenis ras unggulan hasil persilangan dari bangsa-bangsa ayam yang memiliki daya produktivitas tinggi, terutama produktivitas dalam memproduksi daging ayam. Beberapa macam strain ayam ras pedaging yang telah beredar dipasaran, peternak tidak perlu risau dalam menentukan pilihan, sebab semua jenis *strain* yang telah beredar memiliki daya produktifitas relatif sama (Ahmad dan Elfawati, 2008).

Pengertian broiler menurut Anggit (2011), broiler merupakan ayam pedaging yang usahanya sangat menjanjikan. Usaha peternakan ayam pedaging atau broiler ini merupakan usaha yang sangat menguntungkan. Usaha broiler ini menjanjikan pemutaran modal yang relatif cukup cepat (35-40 hari). Beberapa jenis strains ayam broiler yang unggulan yang ditenakkan secara komersial seperti : *Rhode Island Red, Cobb, Arbor Arcres* dan *Avian*.

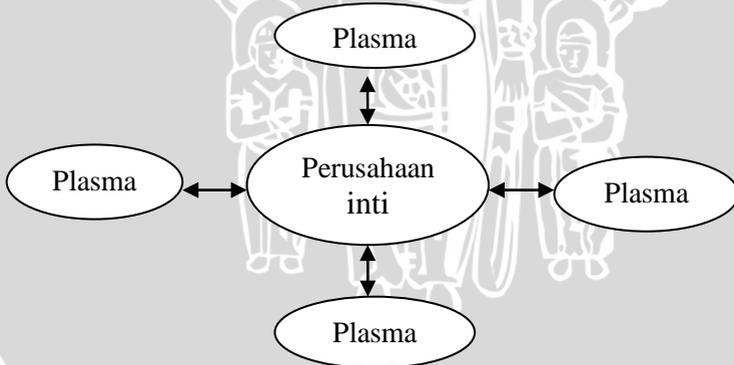
2.3 Kemitraan

2.3.1 Pengertian Kemitraan Secara Umum

Kemitraan adalah kerjasama usaha antara usaha kecil dengan usaha menengah dan besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah dan besar atas dasar prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan. Disamping itu, kerjasama kemitraan antara usaha kecil dengan usaha besar dan usaha menengah dapat mendorong upaya dalam rangka pemerataan

pembangunan. Kemitraan pertanian dalam Surat Keputusan Menteri pertanian No.940/Kpts/OT.210/10/1997 menerangkan bahwa kemitraan usaha pertanian berdasarkan azas persamaan kedudukan, keselarasan dan peningkatan keterampilan kelompok mitra oleh perusahaan mitra melalui perwujudan sinergi kemitraan yaitu hubungan yang saling memerlukan, memperkuat dan menguntungkan. Saling memerlukan dalam arti perusahaan mitra memerlukan hasil produksi dan kelompok mitra memerlukan pasokan bahan baku dan bimbingan dari perusahaan. Saling memperkuat artinya kelompok mitra maupun perusahaan mitra sama-sama memperhatikan tanggung jawab moral dan etika bisnis. Saling menguntungkan yaitu baik kelompok mitra dan perusahaan mitra memperoleh peningkatan pendapatan, dan kesinambungan usaha (Sasmita, Ana dan Wawan, 2010).

Sumardjo, Sulaksana dan Darmono (2004), menggambarkan bentuk kemitraan inti plasma sebagai berikut:



Gambar 2. Pola Kemitraan Inti Plasma

Gambar diatas adalah bentuk kerja sama antara perusahaan sebagai inti dari perusahaan kemitraan dengan para peternak yang berperan sebagai plasma yang melakukan kerja sama satu sama lain untuk memperoleh keuntungan, dimana sebelumnya kedua belah pihak telah melakukan perjanjian dan kesepakatan kerja terlebih dahulu.

2.3.2 Pola Kemitraan

Menurut Sasmita, dkk (2010), kemitraan pertanian dalam Surat Keputusan Menteri pertanian No.940/Kpts/OT.210/10/1997 menerangkan bahwa kemitraan usaha pertanian berdasarkan azas persamaan kedudukan, keselarasan dan peningkatan keterampilan kelompok mitra oleh perusahaan mitra melalui perwujudan sinergi kemitraan yaitu hubungan yang saling memerlukan, memperkuat dan menguntungkan. Saling memerlukan dalam arti perusahaan mitra memerlukan hasil produksi dan kelompok mitra memerlukan pasokan bahan baku dan bimbingan dari perusahaan. Saling memperkuat artinya kelompok mitra maupun perusahaan mitra sama-sama memperhatikan tanggung jawab moral dan etika bisnis. Saling menguntungkan yaitu baik kelompok mitra dan perusahaan mitra memperoleh peningkatan pendapatan, dan kesinambungan usaha. Lebih lanjut dinyatakan dalam Surat Keputusan Menteri pertanian No 940/Kpts/OT.210/1997 bahwa pola kemitraan usaha pertanian terdiri dari lima macam, yaitu:

1). Pola Inti Plasma, adalah hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra yang didalamnya perusahaan bertindak sebagai inti dan kelompok mitra sebagai plasma.

- Kelebihan pola ini adalah:

- a) kepastian sarana produksi,
- b) pelayanan/bimbingan, dan
- c) menampung hasil.

- Kekurangan pola ini adalah:

- a) inti plasma menyediakan operasional.
 - b) kegagalan dalam panen menjadi kerugian plasma.
- 2). Pola Sub Kontrak, adalah hubungan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra yang didalamnya kelompok mitra memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya.
 - 3). Pola Dagang Umum, adalah hubungan kemitraan antara kelompok dengan perusahaan mitra yang didalamnya perusahaan mitra memasarkan hasil produksi kelompok mitra, atau kelompok mitra memasok kebutuhan yang diperlukan oleh perusahaan mitra.
 - 4). Pola Agenan, adalah hubungan kemitraan yang didalamnya kelompok mitra diberi hak khusus untuk memasarkan barang dan jasa perusahaan mitra.
 - 5). Pola KOA (Kerjasama Operasional Agribisnis) adalah hubungan kemitraan yang didalamnya kelompok mitra menyediakan lahan sarana dan tenaga kerja, sedangkan perusahaan mitra menyediakan modal dan sarana untuk mengusahakan/membudidayakan suatu komoditi pertanian.

2.4 Modal Usaha

Modal adalah barang-barang atau peralatan yang dapat digunakan untuk melakukan proses produksi. Modal dapat digolongkan berdasar sumbernya, bentuk, kepemilikan serta berdasarkan sifatnya. Berdasarkan sumbernya, modal dibagi menjadi dua, yaitu modal sendiri dan modal asing. Berdasarkan kepemilikannya, modal

dibagi menjadi modal individu dan modal masyarakat. Modal individu adalah modal yang sumbernya dari perorangan dan hasilnya menjadi sumber pendapatan bagi pemilikinya, contohnya bunga yang diperoleh dari bank. Sedangkan yang dimaksud modal masyarakat adalah modal yang dimiliki oleh pemerintah dan digunakan untuk kepentingan umum dalam proses produksi, contohnya rumah sakit umum milik pemerintah (Faiqoh, 2011). Ibrahim (2009) menambahkan bahwa, biaya modal dalam kegiatan usaha terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap.

Modal merupakan titik sentral dari kelangsungan hidup perusahaan, baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil. Modal kerja pada hakekatnya adalah sama dengan aktiva lancar. Modal berdasarkan konsep kuantitatif menitikberatkan pada kuantum yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasi yang bersifat rutin atau menunjukkan jumlah dana yang tersedia untuk tujuan operasi jangka pendek. Modal menurut konsep kualitatif menitikberatkan pada kualitas modal kerja. Pada konsep kualitatif, pengertian modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang lancar jangka pendek (*net working capital*). Modal menurut konsep fungsional menitikberatkan pada fungsi dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan. Tidak semua dana digunakan untuk menghasilkan laba pada satu periode, ada sebagian dana yang akan digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan laba di masa yang akan datang, misalnya bangunan, mesin-mesin, pabrik, alat kantor dan aktiva tetap lainnya (Nikmat, 2004).

Menurut Farida (2012), modal dalam usaha peternakan dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Modal tetap yaitu modal yang tidak habis dipakai pada satu periode produksi sehingga memerlukan perawatan agar dapat berdaya guna dalam jangka waktu yang lama, seperti: tanah, ternak, gudang, kandang dan peralatan.
2. Modal tidak tetap (modal kerja) yaitu modal yang habis dipakai dalam sekali periode produksi, misalnya: pakan, obat-obatan, kesehatan penerangan, uang tunai dan piutang bank.

Suatu modal dapat ditentukan sebagai modal tetap dan modal kerja berdasarkan fungsi modal tersebut dalam perusahaan yang bersangkutan.

2.5 Analisa Usaha

2.5.1 Biaya produksi

Pembiayaan perusahaan dikelompokkan atas biaya tetap, biaya variabel dan biaya semi variabel. Penyusunan anggaran variabel diharapkan dapat diidentifikasi sejauh mana masing-masing biaya akan dipengaruhi oleh aktivitas atau kegiatan perusahaan. Biaya variabel jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan tingkatan produksi, sedangkan biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya tetap, tidak tergantung kepada perubahan tingkat kegiatan dalam menghasilkan keluaran atau produk di dalam interval tertentu (Umar, 2003).

Biaya dapat digolongkan menjadi biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak berubah walaupun

terjadi perubahan volume produksi. Biaya tetap dalam usaha peternakan antara lain bunga modal, penyusutan dan asuransi. Biaya variabel adalah biaya yang selalu berubah sesuai dengan perubahan volume produksi yang dilaksanakan. Biaya variabel dalam bidang peternakan meliputi: biaya pakan, kesehatan, pembelian ternak, upah tenaga kerja dan bahan bakar (Farida, 2012).

Biaya tidak tetap (*variable cost*) didefinisikan sebagai biaya yang digunakan untuk tanaman atau ternak tertentu dan jumlahnya berubah-ubah sebanding dengan besarnya produksi tanaman atau ternak, misalnya bibit atau benih, pupuk, obat-obatan, dan tenaga kerja. Produksi usahatani yang menggunakan mesin-mesin harus dihitung penyusutannya sebagai pengeluaran. Penyusutan merupakan penurunan nilai inventaris yang disebabkan oleh pemakaian selama setahun pembukuan. Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi yang jumlah totalnya tetap pada volume kegiatan tertentu, sedangkan biaya variabel (*variable cost*) adalah biaya yang jumlah totalnya berubah-ubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Komponen biaya tetap meliputi sewa, penyusutan, pajak dan sebagainya. Biaya jenis ini selamanya sama atau tidak pernah berubah dalam hubungannya dengan jumlah satuan yang diproduksi (Sasmita, dkk. 2010).

Biaya produksi ternak biasanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: (a) Biaya tetap (*fixed cost*) terdiri dari: kandang (penyusutan kandang dan peralatan), tenaga kerja dan lain-lain, (b) biaya tidak tetap (*variable cost*) terdiri dari: biaya pakan, obat-obatan, listrik, dan lain-lain. Biaya tetap ini umumnya didefinisikan sebagai biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi

yang diperoleh banyak atau sedikit. Di sisi lain biaya tidak tetap atau biaya variabel biasanya didefinisikan sebagai biaya yang besar-kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh. Biaya adalah semua pengeluaran untuk proses produksi sebagai hasil penjumlahan dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Secara sistematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TC = TFV + TVC$$

Dimana:

TC = Total Cost (Biaya Total)

TFC = Total Fixed Cost (Total Biaya tetap)

TVC = Total Variabel Cost (Total Biaya Tidak Tetap) (Salam, 2009).

2.5.2 Penerimaan

Penerimaan adalah merupakan pendapatan total sama dengan perkalian dari jumlah unit yang dijual dengan harga per unit dari produk yang dijual tersebut. Salam (2009), menggambarkan penerimaan dengan rumus sebagai berikut:

$$R = p \cdot Q$$

Dimana:

R = *Revenue* atau total penerimaan

Q = Tingkat produksi (unit)

p = Harga jual per unit (Rp./unit)

Penerimaan dalam usaha tani adalah suatu barang yang berbentuk fisik atau hasil yang ditukarkan dengan sejumlah uang atau harga. Hasil yang masih berbentuk fisik dapat berupa barang baik untuk dijual, diberikan upah, disimpan maupun untuk dikonsumsi. Hasil fisik ini dapat dikatakan sebagai penerimaan apabila produksi secara fisik

itu ditukarkan dengan sejumlah uang atau harga (Anggit, 2011).

Penerimaan adalah segala sesuatu yang dihasilkan oleh suatu proses produksi yang disebut pendapatan kotor usaha tani atau nilai produksi (*value of production*) yang didefinisikan sebagai nilai produk total usaha tani dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun yang tidak dijual (Hartono, 2008).

Penerimaan adalah nilai hasil dari output atau produksi karena perusahaan telah menjual atau menyerahkan sejumlah barang atau jasa kepada pihak pembeli. Selanjutnya dikatakan penerimaan perusahaan bersumber dari penjualan hasil usaha, seperti panen tanaman dan barang olahannya serta panen dari peternak dan barang olahannya. Semua hasil agribisnis yang dipakai untuk konsumsi keluarga harus dihitung dan dimasukkan sebagai penerimaan perusahaan walaupun akhirnya dipakai pemilik perusahaan secara pribadi. Tujuan pencatatan penerimaan ini adalah untuk memperlihatkan se jelas mungkin berapa besar penerimaan dari penjualan hasil operasional dan penerimaan lain-lain di perusahaan tersebut (Sasmita, dkk. 2010)

Rasyaf (2002) menyatakan bahwa, penerimaan dalam suatu peternakan ayam pedaging terdiri dari: (1) hasil produksi utama berupa penjualan ayam pedaging, baik hidup maupun dalam bentuk karkas dan (2) hasil sampingan yaitu berupa kotoran ayam atau alas "litter" yang laku dijual kepada petani sayur mayur atau petani palawija lainnya. Semua penerimaan produsen berasal dari hasil penjualan outputnya.

2.5.3 Keuntungan

Keuntungan adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang telah dikeluarkan oleh peternak. Salam (2009), menggambarkan secara sistematis sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

π = Keuntungan

TR = Total Revenue/ Revenue (Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Biaya Total)

Keuntungan adalah selisih antara penerimaan total perusahaan dengan pengeluaran. Untuk menganalisis keuntungan diperlukan dua keterangan pokok, yaitu keadaan pengeluaran dan penerimaan dalam jangka waktu tertentu (Sasmita, dkk. 2010). Rasyaf (2002) menambahkan bahwa, keuntungan adalah sejumlah uang yang diperoleh setelah semua biaya variabel dan biaya tetap tertutupi. Hasil pengurangan positif berarti untung, hasil pengurangan negatif berarti rugi.

Keuntungan merupakan tujuan setiap jenis usaha. Keuntungan dapat dicapai jika jumlah pendapatan yang diperoleh dari hasil usaha lebih besar daripada jumlah pengeluarannya. Semakin tinggi selisih tersebut, semakin meningkat keuntungan yang dapat diperoleh. Bisa diartikan pula bahwa secara ekonomis usaha tersebut layak dipertahankan atau ditingkatkan. Jika situasinya terbalik, usaha tersebut mengalami kerugian dan secara ekonomis tidak layak dilanjutkan (Sodiq dan Abidin, 2002).

2.5.4 Analisa *Break Even Point* (BEP)

Break Even Point (BEP) merupakan suatu keadaan dimana sebuah perusahaan tidak mengalami kerugian atau memperoleh keuntungan (Salam , 2009) . Secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$BEP_{\text{harga}} = \frac{\text{Biaya Produksi Total}}{\text{Hasil Produksi}}$$

$$BEP_{\text{produk}} = \frac{\text{Biaya Total}}{\text{Harga Out put}}$$

$$BEP_{\text{ekor}} = \frac{BEP_{\text{produk}}}{BB \text{ per ekor}}$$

Analisa *Break Even Point* (BEP) merupakan suatu cara atau suatu teknik yang digunakan oleh seorang petugas atau manajer perusahaan untuk mengetahui pada volume (jumlah) penjualan dan volume produksi berapakah perusahaan tersebut tidak menderita kerugian dan tidak pula memperoleh laba. Jika perusahaan tersebut memperoleh hasil dari penjualan atau seluruh penghasilan dijumlahkan, jumlah tersebut sama besarnya dengan seluruh biaya yang telah dikeluarkan maka seluruh penghasilan sama besarnya dengan pengeluaran (Indah, 2012).

Pada penelitian Farida (2012) dijelaskan bahwa Analisis *Break Even Point* (BEP) atau titik impas yang merupakan teknik analisa untuk mempelajari hubungan antara biaya total, laba yang diharapkan dan volume penjualan. Secara umum analisa ini juga memberikan informasi mengenai *margin of safety* yang mempunyai kegunaan sebagai indikasi dan gambaran kepada manajemen berapakah penurunan penjualan dapat ditaksir sehingga usaha yang dijalankan tidak menderita rugi. Selain itu apabila penjualan pada *Break Even Point* (BEP) dihubungkan dengan penjualan yang dianggarkan maka akan dapat diperoleh informasi tentang berapa

jauh penjualan bisa turun sehingga industri tidak menderita rugi atau tingkat keamanan bagi industri dalam melakukan penurunan penjualan. Informasi tentang *margin of safety* ini dapat dinyatakan dalam prosentase atau rasio antara penjualan yang dianggarkan dengan volume penjualan pada tingkat impas. Analisis *Break Even Point* dapat mengetahui ramalan BEP yang akan datang sehingga pimpinan dapat mencapai tujuan sesuai dengan waktu yang direncanakan.

2.5.5 Analisa *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio)

Suatu usaha dikatakan menguntungkan jika perbandingan antara R dan C (R/C) bernilai lebih besar dari satu. *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio), yaitu perbandingan antara penerimaan dengan total biaya produksi (Salam, 2009). Rumus ini dapat ditulis secara sistematis sebagai berikut:

$$RC \text{ Ratio} = R/C$$

Dimana :

R = Revenue

C = Biaya (Cost)

- Jika nilai RC Ratio < 1 = usaha yang didirikan rugi
- Jika nilai RC Ratio $= 1$ = usaha yang didirikan impas (tidak untung dan tidak rugi)
- Jika nilai RC Ratio > 1 = usaha yang didirikan menguntungkan

Efisiensi usaha dapat pula digunakan untuk menilai kelayakan usaha tani. Salah satunya adalah melalui *Receipts per Dollar Expenses* atau penerimaan (Revenue; R) yang dihasilkan dari setiap satu dollar biaya (Cost; C). Suatu usaha dikatakan menguntungkan jika perbandingan antara

R dan C (R/C) bernilai lebih besar dari satu. R/C ratio (Return Cost Ratio) yaitu perbandingan antara penerimaan dengan biaya (Soekartawi, 1995).

2.5.6 Rentabilitas

Rentabilitas dapat diartikan sebagai suatu perbandingan antara laba yang diperoleh dalam operasi perusahaan dengan modal yang hasilnya dinyatakan dalam persentase (Nikmat, 2004). Rumus ini dapat ditulis secara sistematis sebagai berikut:

$$\text{Rentabilitas} = \frac{L}{MU} \times 100\%$$

Dimana:

R = Rentabilitas (%)

L = Laba (Rp.)

MU = Modal usaha (Rp.)

Kriteria persentase rentabilitas digambarkan berikut:

- a. Rentabilitas 1–25% termasuk dalam kategori buruk.
- b. Rentabilitas 26–50% termasuk dalam kategori rendah.
- c. Rentabilitas 51–75% termasuk dalam kategori cukup.
- d. Rentabilitas 76–100% termasuk dalam kategori baik.
- e. Rentabilitas > 100% termasuk dalam kategori baik sekali.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



BAB III

MATERI DAN METODE

3.1 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di peternakan broiler yang bermitra dengan PT.Sinar Sarana Sentosa. Peternak skala kecil atas nama Bapak M. Rombe beralamat di Desa Wringinanom, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang dan peternak skala menengah atas nama Bapak Mustain Kabul yang beralamat di Desa Jambangan, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang. Kantor PT. Sinar Sarana Sentosa Malang, Jawa Timur beramat di Perum Blimbing Indah Blok M-1 No 4. Peternak yang diambil Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada tanggal 18 Maret 2013-19 April 2013.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada pelaksanaan penelitian ini adalah studi kasus. Pengambilan data dilakukan dengan *survey* yaitu mengumpulkan data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan peternak yang dijadikan sebagai responden serta dengan *staff* PT. Sinar Sarana Sentosa, sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan secara tidak langsung yang diambil melalui hasil penelitian terdahulu, buku dan jurnal.

Jumlah sampel responden penelitian yang dipilih adalah 2 peternak, yaitu peternak yang tergolong skala kecil dan skala menengah. Pengambilan data diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan peternak dengan berpedoman pada kuisioner yang telah disiapkan. Pengambilan data selanjutnya juga dilakukan melalui

pengumpulan berbagai informasi atau data perusahaan bersangkutan yang berkaitan dengan manajemen usaha pemeliharaan broiler dengan menggunakan metode wawancara dengan pihak perusahaan.

3.3 Variabel Pengamatan

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah efisiensi usaha dimana terdapat biaya-biaya produksi serta hasil penjualan. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah peternak broiler sebagai plasma yang bermitra dengan PT. Sinar Sarana Sentosa yang berperan sebagai inti. Peternak yang diambil datanya adalah peternak yang tergolong kategori peternak skala kecil dengan kapasitas pemeliharaan 5000 ekor dan peternak skala menengah dengan kapasitas pemeliharaan 10.000 ekor. Peternak yang terpilih sebagai sampel penelitian adalah atas nama Bapak M. Rombe untuk peternak skala kecil dan Bapak Mustain untuk peternak skala menengah.

3.4 Analisis Data

Analisis data yang dilakukan mencakup:

1. Analisa deskriptif untuk mengetahui keadaan usaha peternakan broiler dan karakteristik peternak.
2. Analisa kuantitatif untuk mengetahui komposisi biaya produksi, penerimaan, keuntungan, *Break Even Point* (BEP), R/C Ratio, dan rentabilitas usaha peternakan broiler.
 - a. Biaya produksi adalah semua pengeluaran untuk proses produksi sebagai hasil penjumlahan dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Secara sistematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana:

TC = Total Cost (Biaya Total)

TFC = Total Fixed Cost (Total Biaya tetap)

TVC = Total Variabel Cost (Total Biaya Tidak Tetap)

- b. Penerimaan adalah merupakan pendapatan total sama dengan perkalian dari jumlah unit yang dijual dengan harga per unit dari produk yang dijual tersebut. Salam (2009), menggambarkan penerimaan dengan rumus, sebagai berikut:

$$R = p \cdot Q$$

Dimana:

R = *Revenue* atau total penerimaan

Q = Tingkat produksi (unit)

p = Harga jual per unit (Rp./unit)

- c. Keuntungan adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang telah dikeluarkan oleh peternak. Salam (2009), menggambarkan secara sistematis sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

π = Keuntungan

TR = Total Revenue/ Revenue (Total Penerimaan)

TC = Total Cost (Biaya Total)

- d. *Break Even Point* (BEP) merupakan suatu keadaan dimana sebuah perusahaan tidak mengalami kerugian atau memperoleh keuntungan (Salam, T. 2009) .Secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$BEP_{\text{harga}} = \frac{\text{Biaya Produksi Total}}{\text{Hasil Produksi}}$$

$$BEP_{\text{produk}} = \frac{\text{Biaya Total}}{\text{Harga Out put}}$$

$$BEP_{\text{ekor}} = \frac{BEP_{\text{produk}}}{BB \text{ per ekor}}$$

- e. Suatu usaha dikatakan menguntungkan jika perbandingan antara R dan C (R/C) bernilai lebih besar dari satu. *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio), yaitu perbandingan antara penerimaan dengan total biaya produksi (Salam, 2009). Rumus ini dapat ditulis secara sistematis sebagai berikut:

$$RC \text{ Ratio} = R/C$$

Dimana :

R = Revenue

C = Biaya (Cost)

- Jika nilai RC Ratio < 1 = usaha yang didirikan rugi
- Jika nilai RC Ratio = 1 = usaha yang didirikan impas (tidak untung dan tidak rugi)
- Jika nilai RC Ratio > 1 = usaha yang didirikan menguntungkan

- f. Rentabilitas dapat diartikan sebagai suatu perbandingan antara laba yang diperoleh dalam operasi perusahaan dengan modal yang hasilnya dinyatakan dalam persentase (Nikmat, 2004). Rumus ini dapat ditulis secara sistematis sebagai berikut:

$$\text{Rentabilitas} = \frac{L}{MU} \times 100\%$$

Dimana:

R = Rentabilitas (%)

L = Laba (Rp.)

MU = Modal usaha (Rp.)

Kriteria persentase rentabilitas digambarkan berikut:

- f. Rentabilitas 1–25% termasuk dalam kategori buruk.

- g. Rentabilitas 26–50% termasuk dalam kategori rendah.
- h. Rentabilitas 51–75% termasuk dalam kategori cukup.
- i. Rentabilitas 76–100% termasuk dalam kategori baik.
- j. Rentabilitas $> 100\%$ termasuk dalam kategori baik sekali.

3.5 Batasan Istilah

1. Kemitraan adalah bentuk kerjasama dari yang besar (perusahaan inti) kepada yang kecil (peternak plasma) untuk bersama-sama memperoleh keuntungan.
2. Pola Kemitraan Inti Plasma adalah hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra yang didalamnya perusahaan bertindak sebagai inti dan kelompok mitra sebagai plasma.
3. Peternak skala kecil pada kemitraan PT.Sinar Sarana Sentosa adalah peternak dengan jumlah pemeliharaan berkisar 2000 – 5000 ekor.
4. Peternak skala menengah pada kemitraan PT.Sinar Sarana Sentosa adalah peternak dengan jumlah pemeliharaan berkisar antara 6000 – 10.000 ekor.
5. Peternak skala besar pada kemitraan PT. Sinar Sarana Sentosa adalah peternak dengan jumlah pemeliharaan >10.000 ekor.
6. Modal tetap modal yang tidak habis dipakai pada satu periode produksi sehingga memerlukan

perawatan agar dapat berdaya guna dalam jangka waktu yang lama.

7. Modal tidak tetap (modal kerja) yaitu modal yang habis dipakai dalam sekali periode produksi.
8. Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya dapat berubah - ubah sesuai dengan perubahan tingkatan produksi.
9. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap, tidak tergantung kepada perubahan tingkat kegiatan dalam menghasilkan produk di dalam interval tertentu.
10. Penyusutan adalah penurunan nilai faktor - faktor produksi tetap akibat penggunaannya dalam proses produksi.
11. Penerimaan adalah segala sesuatu yang dihasilkan oleh suatu proses produksi yang disebut pendapatan kotor.
12. Analisa *Break Even Point* adalah merupakan titik impas dalam teknik analisis yang digunakan untuk menentukan tingkat penjualan dan komposisi produksi serta jumlah keluaran produksi yang diperlukan hanya untuk menutup semua biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.
13. *R/C Ratio* adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya produksi usaha pemeliharaan broiler.
14. Rentabilitas adalah kemampuan suatu usaha untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kota Malang yang terletak pada ketinggian antara 440 - 667 meter di atas permukaan air laut, merupakan salah satu kota tujuan wisata di Jawa Timur karena potensi alam dan iklim yang dimiliki. Letaknya yang berada ditengah-tengah wilayah Kabupaten Malang secara geografis terletak 112,06° - 112,07° Bujur Timur dan 7,06° - 8,02° Lintang Selatan, dengan batas wilayah sebagai berikut : sebelah utara: Kecamatan Singosari dan Kec. Karangploso, sebelah timur: Kecamatan Pakis dan Kecamatan Tumpang, sebelah selatan: Kecamatan Tajinan dan Kecamatan Pakisaji, sebelah barat: Kecamatan Wagir dan Kecamatan Dau. Kondisi iklim Kota Malang selama tahun 2008 tercatat rata-rata suhu udara berkisar antara 22,7°C - 25,1°C. Sedangkan suhu maksimum mencapai 32,7°C dan suhu minimum 18,4°C . Rata kelembaban udara berkisar 79% - 86%. Dengan kelembaban maksimum 99% dan minimum mencapai 40%. Seperti umumnya daerah lain di Indonesia, Kota Malang mengikuti perubahan putaran 2 iklim, musim hujan, dan musim kemarau. Dari hasil pengamatan Stasiun Klimatologi Karangploso Curah hujan yang relatif tinggi terjadi pada bulan Pebruari, Nopember dan Desember. Sedangkan pada bulan Juni dan September curah hujan relatif rendah.

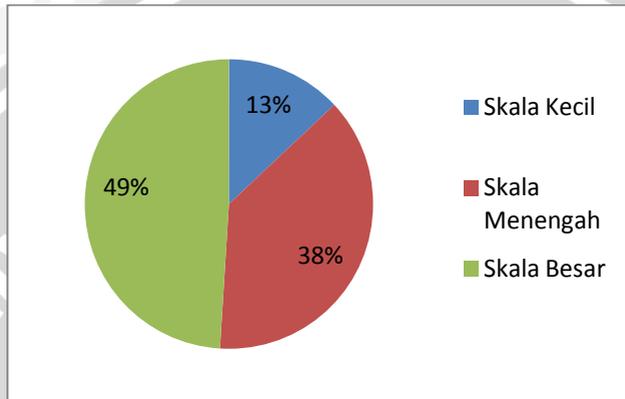
4.2 Gambaran Umum PT. Sinar Sarana Sentosa

PT. Sinar Sarana Sentosa Malang merupakan sebuah Perseroan Terbatas dimana salah satu perusahaan yang mengkhususkan diri dalam usaha budidaya ayam ras pedaging *final stock* dengan melakukan kerjasama bersama peternak rakyat melalui pola kemitraan inti plasma dimana PT. Sinar Sarana Sentosa sebagai inti dan peternak sebagai plasma. Direktur Utama dari PT. Sinar Sarana Sentosa adalah Ir. Jarot Rustanto HP. Perusahaan ini telah memiliki beberapa cabang yang terletak pada beberapa kabupaten di Jawa Timur.

Sebagai inti, PT. Sinar Sarana Sentosa berkewajiban memberikan bimbingan kepada peternak (plasma), seperti: menyediakan DOC, menyediakan pakan, menyediakan vaksin dan obat-obatan, melakukan kontrol serta menangani panen dan pemasaran. Hal ini sesuai dengan Roghib (2004), bahwa kewajiban pihak inti adalah menyediakan sarana produksi peternakan bagi pihak plasma dan memberikan pelayanan seperti bimbingan teknis hasil budidaya ayam pedaging kepada pihak plasma. Mahyudi, Suryahadi dan Saleh (2010) menambahkan bahwa perusahaan inti ini menyediakan *Day Old Chicken* (DOC), pakan, vitamin, obat, menetapkan harga sesuai kontrak termasuk harga jual ayam dan pembayaran piutang dipotong langsung setelah perhitungan hasil panen.

PT. Sinar Sarana Sentosa ini membagi peternak plasmanya menjadi 3 golongan skala yaitu skala kecil, menengah dan besar. Peternak yang tergolong peternak skala kecil adalah peternak yang memelihara broiler dengan kapasitas 2000-5000 ekor, skala menengah 6000-10.000 ekor dan yang tergolong skala besar pemeliharaan

>10.000 ekor. Berikut gambaran presentase peternak pada PT. Sinar Sarana Sentosa:



Gambar 3. Presentase peternak berdasarkan skala

Dilihat dari gambar 3 diatas dapat diketahui bahwa peternak yang tergolong skala kecil sebesar 13%, skala menengah sebesar 38% dan skala besar sebesar 49%. Presentase tertinggi yaitu pada peternak skala besar dan terkecil pada skala kecil.

Sebagaimana sebuah perusahaan, PT. Sinar Sarana Sentosa juga mempunyai bagian kedudukan karyawan beserta tugas-tugasnya yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kedudukan dan tugas karyawan PT. Sinar Sarana Sentosa

No.	Jabatan	Uraian Tugas
1.	<i>Production Head (Branch Head)</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat anggaran perusahaan - Mengatur kapasitas populasi cabang PT. Sinar Sarana Sentosa yang didudukinya - Mempertanggung jawabkan <i>performance</i> cabang PT. Sinar Sarana Sentosa yang didudukinya - Memeriksa laporan panen dari <i>Technical Service</i> - Memeriksa laporan <i>performance</i> dari administrasi - Mengontrol harga pasar yang dilakukan oleh marketing
2.	<i>Administration</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat dan melaporkan order obat, order pakan dan order DOC - Memasukkan laporan <i>performance</i> - Koordinasi bersama <i>Technical Service</i> dalam membuat laporan panen

3.	<i>Technical Service</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Membuat laporan stok ayam - Membuat laporan panen - Membuat rencana order DOC, pakan dan obat - Membuat rencana panen - Melakukan bimbingan dan penyuluhan terhadap peternak plasma
4.	<i>Marketing</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Menjual ayam siap panen yang dilaporkan oleh <i>Technical Service</i> - Mengontrol kenaikan dan penurunan harga ayam

PT. Sinar Sarana Sentosa dalam melakukan kegiatannya tetap berdasarkan prinsip-prinsip perusahaan kemitraan dengan pola inti plasma sehingga dengan adanya PT. Sinar Sarana Sentosa, kesejahteraan ekonomi dan kegiatan usaha peternak dan karyawan PT. Sinar Sarana Sentosa dapat terus semakin maju dan berkembang. Hal ini serupa disampaikan dalam penelitian Santoso (2004) yang menyebutkan bahwa, pola kemitraan dikembangkan agar peternak rakyat sebagai ekonomi usaha kecil dapat terlibat dan turut mengambil manfaat didalamnya.

Kemitraan yang dikembangkan pada PT. Sinar Sarana Sentosa meliputi tiga aktivitas pokok, yaitu: (1) pemasokan sarana produksi ternak berupa *Day Old Chick* (DOC), pakan dan obat-obatan, (2) pemeliharaan ayam pedaging, (3) dan pemasaran hasil produksi. Perusahaan inti

bertanggung jawab dalam pemasokan sarana produksi dan pemasaran hasil produksi berupa ayam hidup, sedangkan peternak plasma bertanggung jawab dalam proses produksi untuk menghasilkan broiler dengan kualitas baik dan juga peternak harus menyediakan kandang, anak kandang (tenaga kerja), peralatan serta biaya operasional lainnya. Sesuai pernyataan Prawirokusumo S. (2001) bahwa kemitraan yang menggunakan pola inti plasma sangat baik untuk perkembangan sektor perkebunan, peternakan dan perikanan dimana perusahaan inti adalah perusahaan besar yang melaksanakan pembinaan terhadap usaha kecil mulai dari penyediaan sarana produksi, bimbingan teknis sampai pemasaran hasil produksi. Mahyudi, dkk. (2010) menambahkan dalam jenis-jenis sistem kemitraan inti plasma yang dijalankan dimana peternak plasma menyediakan kandang, sekam, gas atau minyak tanah dan mengelola pemeliharaan ayam ras.

4.3 Gambaran Umum Responden Penelitian

4.3.1 Peternak Skala Kecil

Peternak skala kecil yang diambil sebagai sampel penelitian adalah peternak dengan kapasitas 5000 ekor. Pemilik peternakannya bernama Bapak M. Rombe tinggal di Desa Wringinanom, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Beliau mempunyai 1 orang istri dan 1 orang anak yang kini masih duduk dibangku SMA. Pekerjaan tetap dari Bapak M. Rombe adalah sebagai guru dari SD (Sekolah Dasar) dan pekerjaan sambilan dari Bapak M. Rombe yaitu mengelola peternakan ayam pedaging miliknya. Beliau mempunyai dua orang tenaga kerja tetap laki-laki dengan lulusan SMP. Gajih yang diberikan kepada masing-masing tenaga kerjanya sebesar

Rp 1.200.000,- per periodenya. Dalam satu tahun, Bapak M. Rombe melakukan pemeliharaan selama 6 kali atau ada 6 periode dalam satu tahunnya.

Jenis kandang yang dipakai oleh Bapak M. Rombe adalah jenis kandang terbuka atau *open house* dengan jenis atap monitor yang dibuat dari bahan asbes. Jenis ternak berupa ayam pedaging (*broiler*) *Starin Cobb* CP-707 dengan memberikan pakan jenis *mash*, *crumble* dan *pellet*. Pemberian pakan dilakukan dua kali sehari, yaitu pada pagi dan sore hari. Pemberian air minum dilakukan secara *ad libitum*.

4.3.2 Peternak Skala Menengah

Peternak skala menengah yang diambil sebagai sampel yaitu peternakan dengan kapasitas 10000 ekor. Pemilik dari peternakan tersebut bernama Bapak Mustain yang beralamatkan di Desa Jambangan, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang. Beliau mempunyai 1 orang istri dan 2 orang anak yang kini duduk di bangku SMP dan SMA. Pekerjaan tetap dari Bapak Mustain ini adalah sebagai petani tebu, selain juga mengelola peternakan ayam pedaging miliknya. Beliau mempunyai 2 orang tenaga kerja laki-laki yang lulusan SMP dan SMA. Gaji yang diberikan sebesar Rp 1.500.000,- per periodenya. Dalam satu tahun, Bapak Mustain melakukan pemeliharaan selama 6 kali atau ada 6 periode dalam satu tahunnya.

Jenis kandang yang dipakai oleh Bapak Mustain adalah jenis kandang terbuka atau *open house* dengan jenis atap monitor yang dibuat dari bahan asbes. Jenis ternak berupa ayam pedaging (*broiler*) *Starin Cobb* CP-707 dengan memberikan pakan jenis *mash*, *crumble* dan *pellet*.

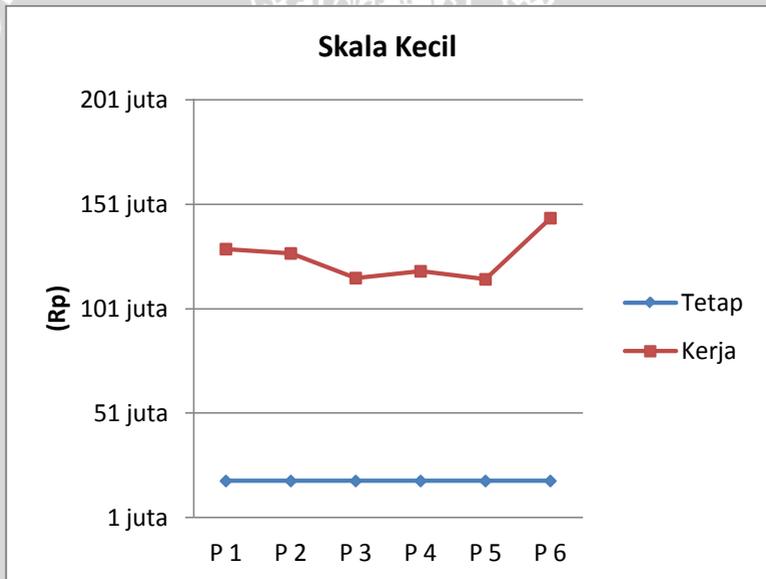
Pemberian pakan dilakukan dua kali sehari, yaitu pada pagi dan sore hari. Pemberian air minum dilakukan secara *ad libitum*.

4.4 Modal Usaha

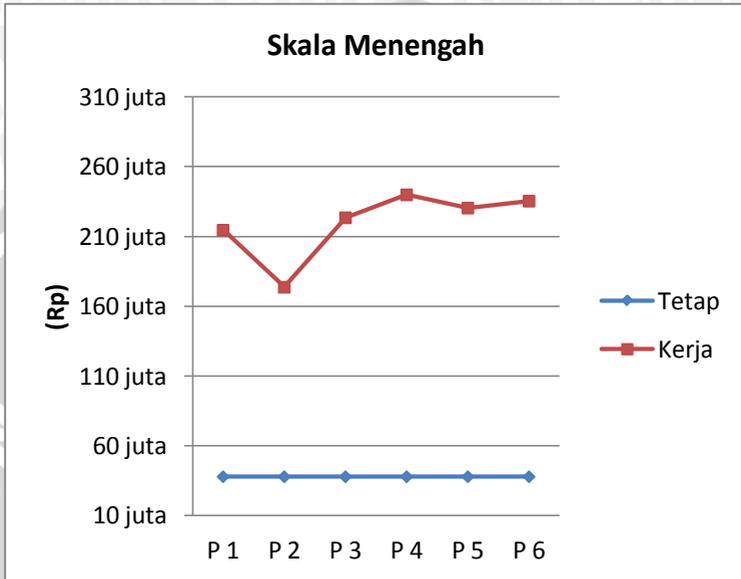
Modal yang dipakai pada peternak skala kecil dan menengah dalam satu tahun pada tahun 2012 cukup besar. Peternak skala kecil dengan jumlah pemeliharaan 5000 ekor menghabiskan modal untuk usahanya tersebut baik modal tetap dan kerja total selama satu tahun dengan total sebesar Rp 857.030.175,- dan peternak skala menengah menghabiskan modal untuk usahanya selama satu tahun dengan total sebesar Rp 1.568.763.446,-. Hasil dari data yang diambil tersebut merupakan data primer yang diambil dari hasil wawancara langsung pada peternak dengan menanyakan langsung pada peternak mengenai modal yang digunakan baik asal modal tersebut dan jenis modal yang digunakan.

Modal tetap yang dipakai dari peternak yang diteliti terdiri dari pembuatan kandang, pembelian peralatan kandang (tempat pakan dan minum, lampu, gasolek, timbangan dan keranjang panen) dan pembayaran PBB. Modal tetap yang mereka gunakan berasal dari modal sendiri. Modal kerja dari peternak tersebut terdiri dari pembelian bibit, pembelian pakan, pembelian obat-obatan, pembelian sekam, pembayaran listrik, pembayaran gas elpiji, ongkos tenaga kerja, dan lain-lain. Modal kerja berupa pembelian bibit (DOC), pakan dan obat-obatan berasal dari perusahaan yang memang perusahaan bertugas memberikan saponak kepada peternak yang bermitra pada perusahaan tersebut. Untuk modal kerja lainnya berasal

dari modal sendiri dari masing-masing peternak. Modal menurut konsep fungsional menitik beratkan pada fungsi dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan. Tidak semua dana digunakan untuk menghasilkan laba pada satu periode, ada sebagian dana yang akan digunakan untuk memperoleh atau menghasilkan laba di masa yang akan datang, misalnya bangunan, mesin-mesin, pabrik, alat kantor dan aktiva tetap lainnya (Nikmat, 2004). Jumlah modal yang dipakai setiap periodenya pada tahun 2012 dapat dilihat pada gambar 4 dan 5 dibawah ini:



Gambar 4. Grafik modal tetap dan modal kerja skala kecil



Gambar 5. Grafik modal tetap dan modal kerja skala menengah

Sesuai dengan gambar grafik 4 dan 5, dapat dilihat bahwa modal kerja tertinggi pada skala kecil terjadi pada periode 6 dengan nilai Rp 143.942.886,- ini dikarenakan pada periode tersebut pembelian pakannya paling tinggi yaitu mencapai angka Rp 112.389.600,- dibandingkan biaya pakan lainnya dan modal kerja terendah terjadi pada periode 5 dengan nilai Rp 114.649.484,-, sedangkan pada skala menengah modal kerja tertinggi terjadi pada periode 4 dengan nilai Rp 242.981.460,- hal ini juga sama disebabkan karna konsumsi pakan yang tinggi pada periode tersebut sehingga biaya pakan yang dibutuhkan pada periode tersebut paling besar dan modal kerja terendah terjadi pada periode 2 dengan nilai Rp 176.770.416,-. Terjadi perubahan biaya dalam modal kerja pada setiap

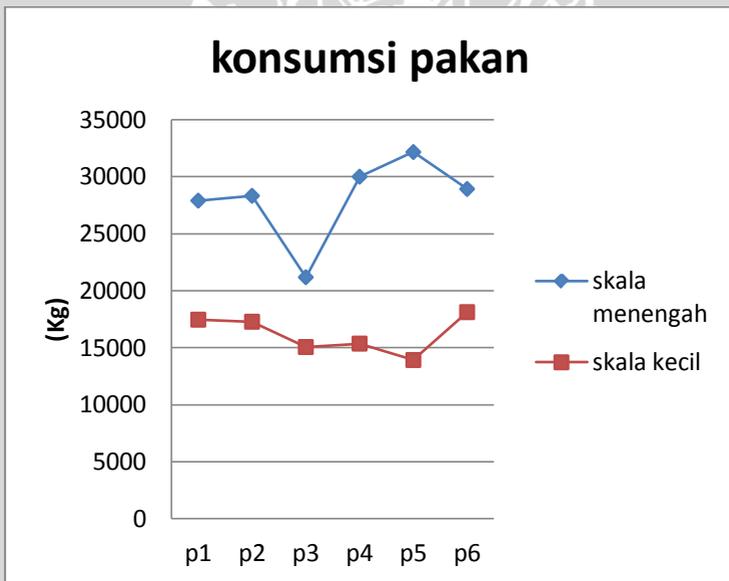
periode disebabkan karena perubahan harga DOC yang berubah-ubah, konsumsi pakan ternak yang mengalami perubahan setiap periodenya yang dikarenakan waktu pemanenan yang berubah-ubah sesuai dengan permintaan pasar dan juga pemakaian obat-obatan pada tiap periodenya berbeda-beda sesuai dengan jenis penyakit dan kondisi ternak pada saat itu. Rincian data dari modal yang digunakan masing-masing peternak dapat dilihat secara lengkap pada lampiran 7.

4.5 Analisa Usaha

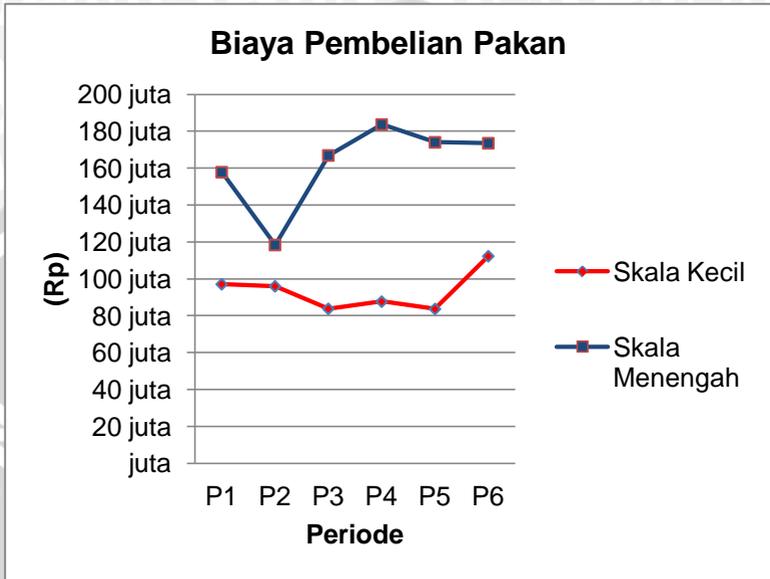
4.5.1 Biaya Produksi

Biaya yang dipakai peternak berupa biaya tetap dan biaya variabel/tidak tetap. Biaya tetap peternak berupa penyusutan kandang, penyusutan peralatan kandang, tenaga kerja dan PBB. Biaya variabel peternak berupa biaya pembelian DOC, pakan, obat-obatan, gas elpiji, listrik dan sekam. Hal ini sesuai dengan pendapat Farida (2012), bahwa biaya dapat digolongkan menjadi biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak berubah walaupun terjadi perubahan volume produksi. Biaya tetap dalam usaha peternakan antara lain bunga modal, penyusutan dan asuransi. Biaya variabel adalah biaya yang selalu berubah sesuai dengan perubahan volume produksi yang dilaksanakan. Biaya variabel dalam bidang peternakan meliputi: biaya pakan, kesehatan, pembelian ternak, upah tenaga kerja dan bahan bakar.

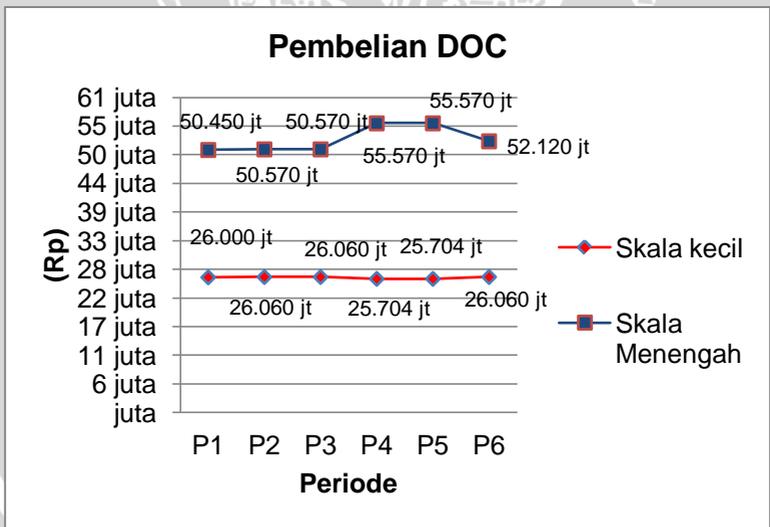
Biaya produksi per periode dari peternak skala kecil dan menengah selalu mengalami perubahan biaya tiap periodenya. Biaya yang paling berpengaruh pada biaya variabel pada masing-masing peternak yaitu pada pembelian pakan. Dimana konsumsi pakan pada tiap periodenya selalu berubah, semakin banyak konsumsi pakan maka akan semakin banyak pula biaya yang dikeluarkan untuk pembelian pakan tersebut. Selain itu yang berpengaruh selanjutnya adalah pada pembelian bibit (DOC) yang juga cukup mengalami fluktuasi harga. Berikut gambar grafik mengenai konsumsi pakan, biaya pembelian pakan dan biaya pembelian DOC:



Gambar 6 . Grafik konsumsi pakan



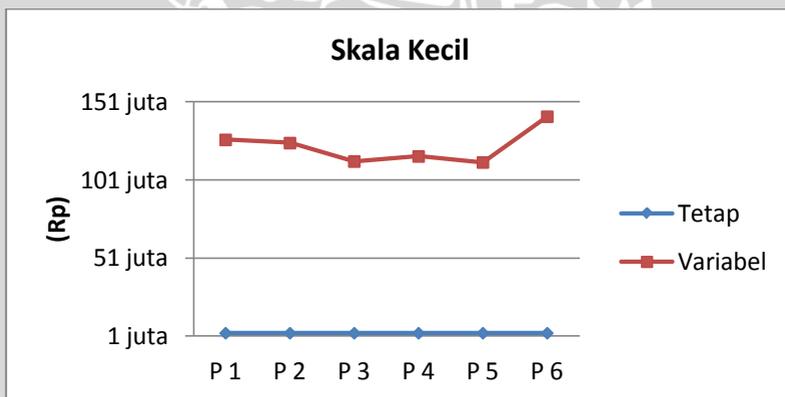
Gambar 7. Grafik pemebelian pakan



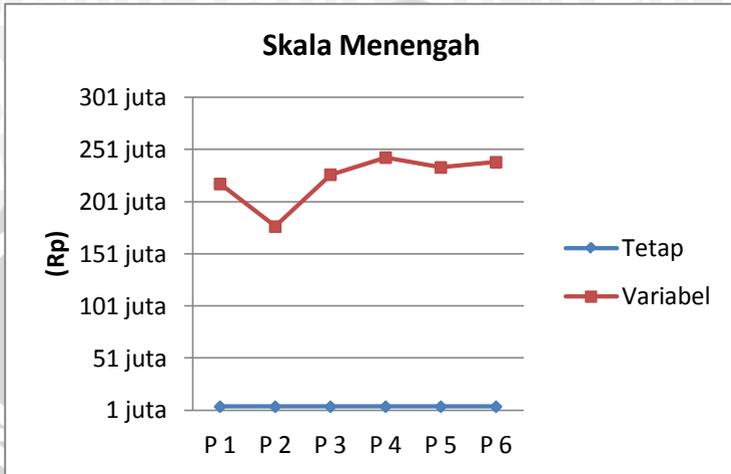
Gambar 8. Grafik pembelian DOC

Dilihat pada gambar grafik diatas dapat diketahui titik perbedaan biaya pembelian DOC setiap periodenya berbeda-beda, baik pada peternak skala kecil maupun peternak skala menengah. Hal ini pastinya berpengaruh pada harga DOC pada masing-masing periode tersebut. Pakan yang digunakan harga per kg pada setiap periode di tahun 2012 masing-masing periode dengan nilai yang sama yaitu: pakan *starter* S00 dengan harga Rp 6.650,-, pakan *grower* S10 Rp 6.300,- dan S11 Rp 6.250,- dan untuk pakan *finisher* Rp S12 Rp 6.150,-, namun seperti pada gambar 6 mengenai konsumsi pakan bisa dilihat bahwa di setiap masing-masing periode berubah-ubah, maka biaya yang dikeluarkan juga selalu mengalami perubahan sesuai banyak pakan yang dikonsumsi seperti pada gambar 7 mengenai grafik pembelian pakan.

Nilai dari total biaya tetap dan variabel pada pada peternak kecil dan menengah dapat dilihat pada gambar 9 dan 10 di bawah ini:



Gambar 9. Grafik biaya tetap dan biaya variabel skala kecil



Gambar 10. Grafik biaya tetap dan biaya variabel skala menengah

Dilihat dari gambar grafik diatas dapat diketahui bahwa biaya tetap sesuai dengan penegertiannya yakni biaya yang tidak berubah mempunyai nilai yang tetap dari periode 1-6 baik pada skala kecil dan skala menengah. Pada peternak skala kecil biaya variabel tertinggi terjadi pada periode 6 dengan nilai Rp 141.542.886,- dan biaya variabel terendah terjadi pada periode dengan nilai Rp 112.249.484,-, sedangkan pada skala menengah biaya variabel tertinggi terjadi pada periode 4 dengan nilai Rp 239.981.460,- dan biaya variabel terendah terjadi pada periode 2 dengan nilai Rp 177.794.583,-. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa perbedaan biaya setiap periodenya sangat dipengaruhi oleh jumlah konsumsi pakan, semakin tinggi konsumsi pakan maka semakin tinggi pula biaya yang harus dikeluarkan. Selain itu perubahan biaya pada biaya variabel dalam setiap periode

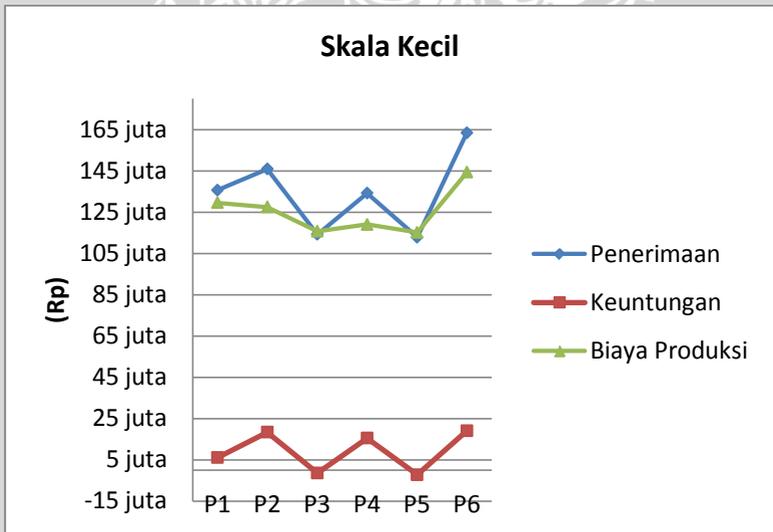
disebabkan karena perubahan harga DOC yang berubah-ubah, dan juga pemakaian obat-obatan pada tiap periodenya berbeda-beda sesuai dengan jenis penyakit dan kondisi ternak pada saat itu. Data rincian mengenai nilai dari biaya tetap dan biaya variabel baik pada skala kecil maupun menengah dapat dilihat selengkapnya pada lampiran 8.

4.5.2 Analisa Penerimaan dan Keuntungan

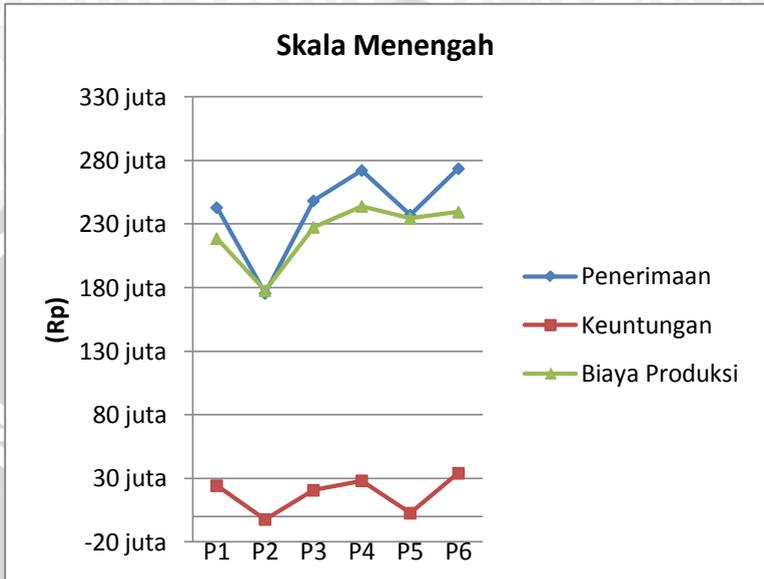
Penerimaan yang didapat dari peternak selama satu tahun pada tahun 2012 pada peternak skala kecil sebesar Rp 807.465.229,- dan pada peternak menengah sebesar Rp 1.451.197.066,-. Setiap periodenya penerimaan yang diperoleh baik peternak skala kecil dan menengah selalu mengalami perubahan, hal ini dikarenakan pada jumlah penjualan ayam setiap periodenya berbeda-beda tergantung dari presentase kematian ayam yang terjadi dari awal pemeliharaan sampai pemanenan. Penerimaan yang didapat dari para peternak diperoleh dari penjualan ayam, sekam, karung pakan dan juga bonus-bonus yang didapatkan dari perusahaan. Bonus-bonus yang didapat berupa bonus FCR yaitu merupakan bonus yang diberikan kepada peternak yang nilai FCRnya sesuai dengan standart FCR yang disepakati sebelumnya bersama perusahaan, bonus mortality yaitu merupakan bonus yang diberikan kepada peternak yang angka kematian ternak yang dipelihara lebih rendah dari standart *Manual Management CP 707* yaitu tidak lebih dari 5%, bonus *discount feed* diberikan kepada peternak jika pemakaian pakan yang diberikan tidak melebihi standart yang disepakati dan bonus *other* diberikan kepada peternak apabila peternak yang

bersangkutan dalam pengiriman DOC banyak DOC yang mati dalam perjalanan pada saat pengiriman maka akan diberi ganti rugi oleh perusahaan sejumlah DOC yang mati. Hal ini sesuai dengan pendapat Rasyaf (2002) menyatakan bahwa penerimaan dalam suatu peternakan ayam pedaging terdiri dari: (1) hasil produksi utama berupa penjualan ayam pedaging, baik hidup maupun dalam bentuk karkas; dan (2) hasil sampingan yaitu berupa kotoran ayam atau alas “litter” yang laku dijual kepada petani sayur mayur atau petani palawija lainnya.

Nilai dari biaya produksi, penerimaan dan keuntungan yang diperoleh dari peternak skala kecil dan skala menengah dapat dilihat pada gambar 11 dan 12 dibawah ini:



Gambar 11. Grafik biaya produksi, penerimaan dan keuntungan skala kecil



Gambar 12. Grafik biaya produksi, penerimaan dan keuntungan skala menengah

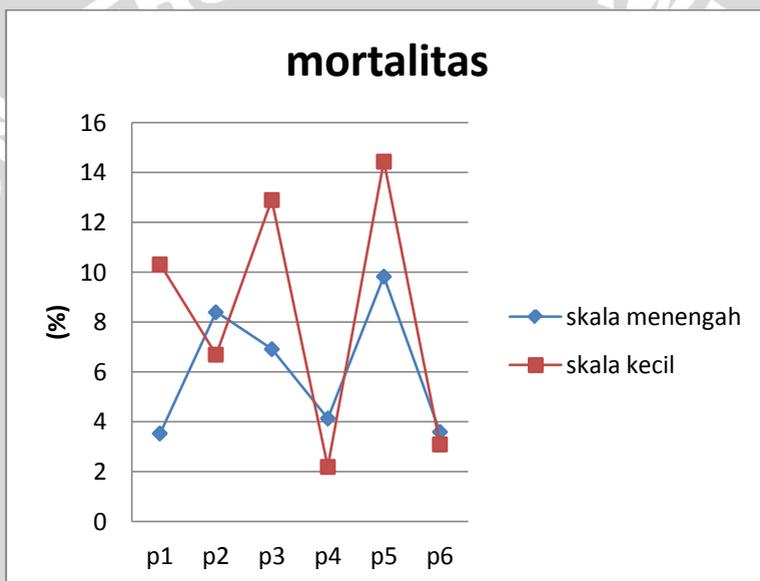
Dilihat dari gambar grafik diatas dapat diketahui bahwa keuntungan paling tinggi dari peternak skala kecil diperoleh pada periode ke 6 dengan nilai Rp 19.029.788,- dan pada peternak skala menengah keuntungan tertinggi terjadi pada periode ke 6 dengan nilai Rp 34.180.691,-. Keuntungan adalah selisih antara penerimaan total perusahaan dengan pengeluaran. Untuk menganalisis keuntungan diperlukan dua keterangan pokok, yaitu keadaan pengeluaran dan penerimaan dalam jangka waktu tertentu (Arya Sasmita, dkk. 2010). Sesuai dengan pendapat Arya Sasmita, dkk (2010) dilihat pada grafik diatas, dapat diketahui bahwa keuntungan diperoleh dari penerimaan dikurangi dengan biaya produksi. Pada peternak skala kecil pada periode 3 dan 5 diketahui

mengalami kerugian dengan mendapatkan nilai minus dari hasil pengurangan penerimaan dengan biaya produksi, sedangkan pada peternak skala menengah terjadi kerugian pada periode 2. Hal ini disebabkan karena pada periode tersebut angka kematian ayam peternak cukup tinggi dibandingkan dengan periode yang lainnya. Pada grafik diatas juga dapat diketahui bahwa penerimaan terendah dari peternak skala kecil terjadi pada periode 5 dengan nilai Rp 112.832.834,- dan penerimaan terbesar diperoleh pada periode 6 sebesar Rp 163.470.590,-, sedangkan peternak menengah mendapatkan penerimaan terendah pada periode 2 dengan nilai Rp 163.470.590,- dan penerimaan terbesar diperoleh pada periode 6 sebesar Rp 273.685.870,-.

Sama seperti yang telah dijelaskan pada sub bab mengenai biaya produksi bahwa perbedaan biaya produksi sangat dipengaruhi oleh pembelian pakan dan DOC, fruktiasi dari total biaya produksi yang dihabiskan oleh peternak skala kecil dan menengah sangat berpengaruh dari nilai pembelian DOC dan pakan yang masing-masing mencapai angka 20,46% untuk peternak skala kecil dan 21,64% untuk skala menengah dalam pembelian DOC. 74, 96% untuk peternak kecil dan 74,22% untuk peternak skala menengah dalam pembelian pakan. Fruktiasi perbedaan harga biaya produksi pada peternak skala kecil dan menengah tiap periodenya selain dipengaruhi oleh harga DOC yang cukup fruktatif namun lebih dipengaruhi lagi dengan harga pakan, karena setiap periodenya konsumsi pakan pasti berbeda dan semakin tinggi konsumsi pakan maka akan semakin banyak biaya produksi yang dibutuhkan.

Selain dari jumlah biaya yang dikeluarkan, hasil penerimaan yang diperoleh oleh kedua peternak sangat

berpengaruh pada kuantitas produk yang dihasilkan, yang nantinya sangat berpengaruh pula terhadap keuntungan yang diperoleh. Dimana untuk melihat kuantitas yang didapat bisa diukur dari angka mortalitas yang dialami peternak setiap periodenya. Berikut frukuasi angka mortalitas dari masing-masing peternak dapat dilihat pada gambar 13 dibawah ini:

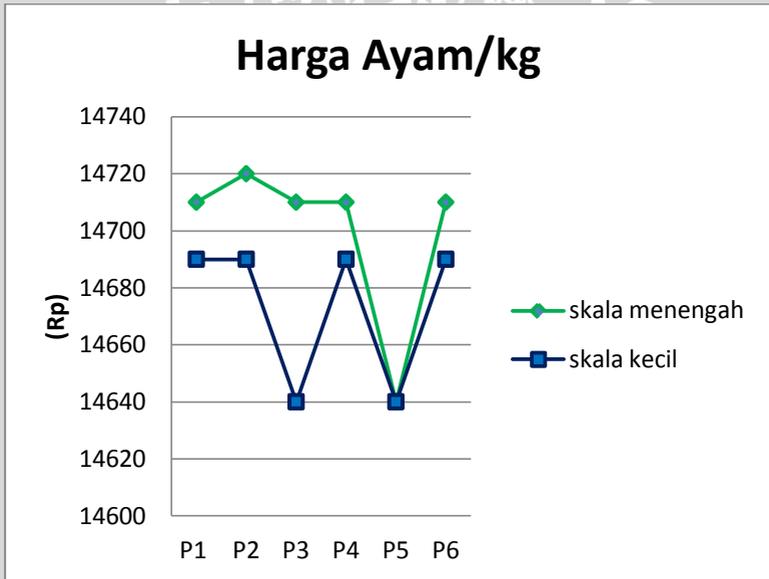


Gambar 13. Grafik angka mortalitas tiap periode

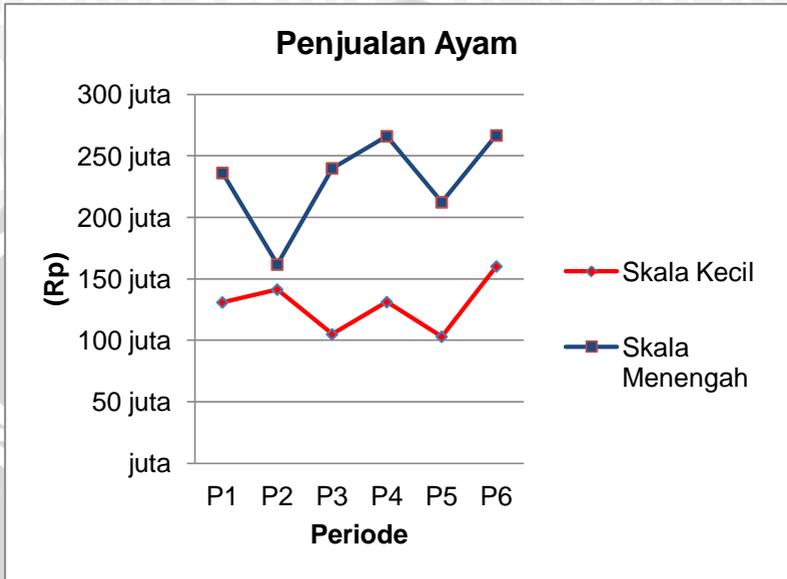
Dilihat dari gambar grafik diatas dapat diketahui bahwa angka mortalitas yang tertinggi pada peternak skala kecil terjadi pada periode 5 sebesar 14,44% dan selanjutnya pada periode 3 sebesar 12,9 %. Diketahui pada periode tersebut pula peternak telah mengalami kerugian. Pada peternak skala menengah, angka mortalitas tertinggi terjadi pada periode 5 sebesar 9,83 % dan pada periode tersebut

peternak mengalami kerugian. Rincian angka mortalitas secara lengkap dapat dilihat pada tabel pada lampiran 11.

Hasil penerimaan setelah dilihat dari jumlah mortalitas atau kematian pada masing-masing peternak, yang menentukan hasil yang didapat peternak yaitu pada harga kesepakatan ayam yang didapat peternak dilihat dari bobot ayam hidup per kilogramnya sesuai harga kesepakatan. Selanjutnya jumlah penjualan ayam akhir yang pastinya menjadi hasil penerimaan utama peternak. Berikut merupakan harga ayam hidup per kilogram sesuai dengan bobot hidup yang dicapai dan juga hasil penjualan ayam tiap periodenya dapat dilihat pada gambar 14 dan 15 dibawah ini:



Gambar 14. Grafik harga kesepakatan per kg bobot hidup ayam



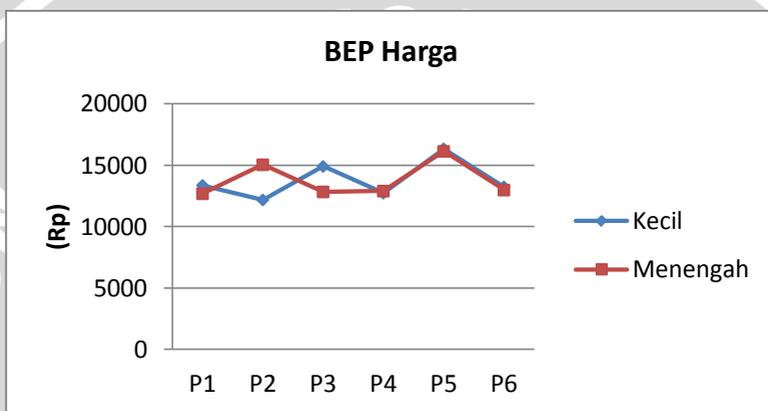
Gambar 15. Grafik penjualan ayam tiap periode

Dilihat pada grafik diatas, perbedaan total penjualan ayam tiap periodenya pada masing-masing peternak sangat fruktuatif. Hal ini dipengaruhi dari banyaknya jumlah ayam yang dipanen, bobot hidup yang dicapai dan harga jual kesepakatan yang didapat pada tiap periodenya untuk per kg bobot ayam hidup. Data analisa secara lengkap untuk nilai hasil penerimaan dapat dilihat pada lampiran 6 dan keuntungan tiap periode masing-masing peternak dapat dilihat selengkapnya pada lampiran 9.

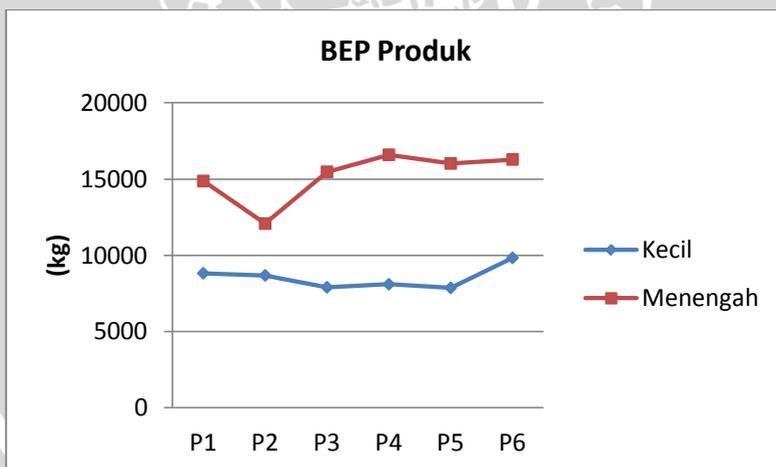
4.5.3 Analisa *Break Even Point* (BEP)

Nilai BEP harga, produk dan ekor pada peternakan skala kecil dan skala menengah dihitung per periode selama satu tahun pada tahun 2012. Nilai untuk BEP ini untuk mengukur nilai produksi yang didapat oleh masing-

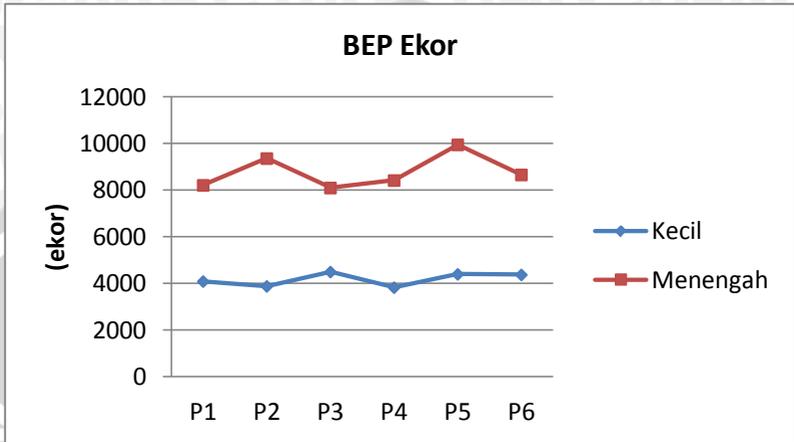
masing peternak, agar mengetahui titik minimal produksi ataupun harga yang agar peternak tidak mengalami kerugian. Berikut hasil dari perhitungan BEP harga, BEP produk dan BEP ekor dapat dilihat pada gambar 16, 17 dan 18 dibawah ini:



Gambar 16. Grafik BEP harga



Gambar 17. Grafik BEP produk



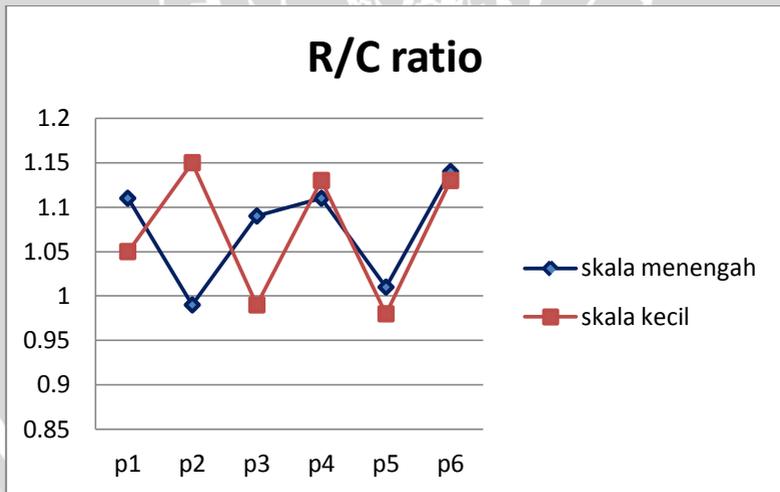
Gambar 18. Grafik BEP ekor

Menghitung *Break Even Point* yaitu untuk mengetahui tingkat hasil produksi dari suatu perusahaan agar perusahaan tersebut dapat mengetahui letak kerugian apabila hasil produksinya dibawah dari hasil nilai BEP yang dihitung. Pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian dari Indah P. (2012), yaitu analisa *Break Even Point* (BEP) merupakan suatu cara atau suatu teknik yang digunakan oleh seorang petugas atau manajer perusahaan untuk mengetahui pada volume (jumlah) penjualan dan volume produksi berapakah perusahaan tersebut tidak menderita kerugian dan tidak pula memperoleh laba. Untuk nilai BEP harga itu sendiri biasanya digunakan sebagai penentu dari harga produk, agar dapat diketahui nilai jual produk tidak akan menyebabkan kerugian. Menghitung BEP produk digunakan untuk menentukan titik minimal produksi agar tidak mengalami kerugian dan menghitung BEP ekor untuk mengetahui nilai ekor atau jumlah minimal ternak agar tidak mengalami kerugian. Nilai selengkapnya

dari perhitungan BEP harga, produk dan ekor dapat dilihat pada lampiran 9.

4.5.4 Analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio)

Hasil perhitungan nilai R/C ratio selama tahun untuk peternak skala kecil mendapatkan nilai sebesar 1,07 dan peternak skala menengah mendapat nilai 1,08. Kedua peternak mendapatkan nilai R/C ratio diatas 1, ini berarti usaha yang dijalankan bersifat menguntungkan walaupun masih dalam kategori rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Salam, T. (2009), yang menyatakan bahwa suatu usaha dikatakan menguntungkan jika perbandingan antara R dan C (R/C) bernilai lebih besar dari satu. *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio), yaitu perbandingan antara penerimaan dengan total biaya produksi. Hasil perhitungan untuk R/C ratio per periodenya dapat dilihat pada gambar 19 dibawah ini:

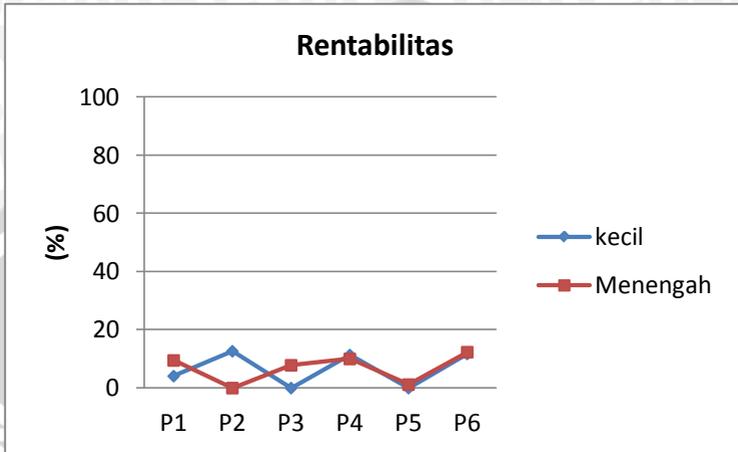


Gambar 19. Grafik R/C ratio

Dilihat dari grafik diatas, nilai R/C ratio pada peternak skala kecil yang kurang dari 1 terjadi pada periode 3 dengan nilai 0,99 dan pada periode 5 dengan nilai 0,98. Hal ini berarti pada periode tersebut peternak skala kecil mengalami kerugian dengan nilai minus saat penerimaan dikurangi dengan biaya produksi. Pada peternak skala menengah nilai R/C ratio dibawah 1 terjadi pada periode 2 dengan nilai 0,99. Hal ini juga berarti bahwa pada periode tersebut peternak skala menengah mengalami kerugian dengan nilai minus pada pengurangan penerimaan dikurangi biaya produksi. Rincian data yang lengkap mengenai hasil dari perhitungan BEP dapat dilihat pada lampiran 9.

4.5.5 Rentabilitas

Rentabilitas yang terjadi pada kedua peternak mendapat nilai yang rendah dan masuk pada kategori buruk. Pada peternak skala kecil mendapatkan nilai rentabilitas dalam satu tahun pada tahun 2012 yaitu sebesar 6,52% dan pada peternak kategori menengah mendapat hasil sebesar 6,95%. Rentabilitas dapat diartikan sebagai suatu perbandingan antara laba yang diperoleh dalam operasi perusahaan dengan modal yang hasilnya dinyatakan dalam persentase (Nikmat, 2004). Nilai rentabilitas digunakan untuk mengukur hasil kinerja dari suatu perusahaan dengan kisaran angka presentase 1% -100 % dalam kategori penilaian dari buruk-baik sekali. Hasil perhitungan untuk nilai rentabilitas dari setiap periodenya pada tahun 2012 dapat dilihat pada gambar 20 dibawah ini:



Gambar 20. Grafik nilai rentabilitas

Dilihat dari hasil nilai perhitungan rentabilitas dari kedua peternak baik dari skala kecil dan menengah tersebut, sama-sama mempunyai nilai dalam kategori buruk karena nilai yang dihasilkan tidak lebih besar dari 25%. Hal ini kemungkinan besar disebabkan karena manajemen pemeliharaan yang kurang memadai dan cukup tingginya angka kematian pada periode-periode tertentu, dimana hal tersebut menyebabkan produk yang dihasilkan menjadi kurang maksimal yang menyebabkan daya jual yang rendah dan secara otomatis sangat berpengaruh terhadap penerimaan dan keuntungan yang diperoleh oleh peternak. Untuk perhitungan dan nilai dari hasil rentabilitas per periode dapat dilihat lengkap pada lampiran 9.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada peternakan skala kecil dan menengah di kemitraan PT. Sinar Sarana Sentosa Kabupaten Malang, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Total biaya produksi dan penerimaan selama satu tahun adalah:
 - a. Total biaya produksi peternak skala kecil sebesar Rp 28.154,-/ekor dan peternak skala menengah sebesar Rp 23.811,-/ekor.
 - b. Penerimaan yang diperoleh peternak skala kecil sebesar Rp 30.250,-/ekor dan peternak skala menengah sebesar Rp 25.747,-/ekor.
2. Perbandingan analisis kinerja finansial antara peternak skala kecil dengan skala menengah selama satu tahun yang lebih efisien adalah peternak skala menengah. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan keuntungan, BEP, R/C ratio dan rentabilitas selama satu tahun sebagai berikut:
 - a. Keuntungan peternak skala menengah lebih besar dari peternak skala kecil. Nilai dari keuntungan peternak skala menengah sebesar Rp 1.935,-/ekor sedangkan peternak skala kecil sebesar Rp 2.095,-/ekor.

- b. Nilai BEP peternak skala menengah untuk BEP harga sebesar Rp 14.452,-/kg sedangkan peternak skala kecil sebesar Rp 13.764,-/kg dengan rentang harga kesepakatan mulai Rp 14.640,-/kg sampai Rp 14.720,-/kg. BEP produk peternak skala menengah sebesar 96847 kg/tahun sedangkan peternak skala kecil sebesar 51690 kg/tahun. BEP ekor peternak skala menengah sebesar 55341 ekor/tahun sedangkan pada peternak skala kecil sebesar 25463 ekor/tahun.
- c. Nilai R/C ratio selama satu tahun untuk peternak skala menengah lebih besar dibandingkan peternak skala kecil. Nilai untuk peternak skala menengah sebesar 1,08 sedangkan peternak skala kecil sebesar 1,07.
- d. Nilai rentabilitas selama satu tahun peternak skala menengah lebih besar dibandingkan dengan peternak skala kecil. Nilai dari peternak skala menengah sebesar 6,95% sedangkan peternak skala kecil sebesar 6,52%.

5.2 Saran

Saran yang bisa diberikan pada hasil penelitian ini adalah:

- a. Peternak plasma khususnya dalam hal ini peternak skala menengah, agar tetap mempertahankan kinerjanya yang sudah baik dan kinerja yang sudah baik ini nantinya lebih ditingkatkan lagi agar hasil produksinya bisa lebih maksimal.

- b. PT. Sinar Sarana Sentosa agar tetap menjalin kerjasama yang baik dengan peternak plasmanya.
- c. Adanya penelitian lebih lanjut mengenai kinerja finansial peternak plasma dengan membandingkan dari skala kecil, skala menengah dan skala besar.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



UNIVERSITAS BRAWIJAYA



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2002. *Meningkatkan Produktivitas Ayam Ras Pedaging*. Agromedia Pustaka. Jakarta
- Ahmad dan Elfawati. 2008. Performans Ayam Broiler Yang Diberi Sari Buah Mengkudu (*Morinda citrifolia*).
http://www.uinsuska.info/faperta/attachments/090___Jurnal_%20ahmad%20-%20final.pdf . Diakses tanggal 15 januari 2013.
- Anggit, N. 2011. *Budi Daya Ayam Broiler Komersial*. Javalitera. Jogjakarta
- Arya, S., Agus A. dan Agus W. 2010. Rancang Bangun Sistem Informasi Kemitraan Ayam Broiler pada Perusahaan Sentral Unggas Bali Berbasis WEB. *Lontar Komputer Vol.1 No 1 Desember 2010. ISSN: 2088-1541*. Diakses tanggal 15 Januari 2013.
- Fadilah, R., Polana, A., Alam S. dan Parwanto, E. 2007. *Sukses Beternak Ayam Broiler*. Penebar Swadaya. Depok
- Faiqoh. 2011. *Analisis Keuntungan dan Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Petelur PT. Bintang Sembilan di Kecamatan Tambakboyo Kabupaten Tuban*. SKRIPSI. Fakultas Peternak Universitas Brawijaya. Malang
- Farida ,Y. 2012. Kajian Analisis Pola usaha Pengembangan Ayam Broiler di Kota Banjarbaru. *Februari 2012, Volume 4 Nomor 1*. Diakses tanggal 15 Januari 2013.
- Hartono. 2008. *Analisis Profitabilitas, Break Even Point dan Payback Periode pada Usaha Peternakan Sapi*

Potong. Studi kasus pada usaha peternakan sapi potong “Didik Farm” di Desa Torongrejo Kecamatan Junrejo Kota Batu. SKRIPSI. Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya. Malang

Hasan S., Suryahadi dan Amiruddin S. 2012. Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Pedaging dengan Pola Kemitraan di Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. *Manajemen IKM, Februari 2012 (54-63). Vol. 7 No. 1. ISSN 2085-8418. Diakses tanggal 15 Januari 2013.*

Ibrahim, Y. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis*. Rineka Cipta. Jakarta

Indah, P. 2012. *Analisa Keuntungan dan Kelayakan Usaha Peternakan Broiler Kemitraan PT. Semesta Mitra Sejahtera Surabaya Wilayah Gresik Jawa Timur. SKRIPSI. Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya. Malang*

Kartasudjana, R dan Suprijadna, E. 2006. *Manajemen Ternak Unggas*. Penebar Swadaya. Depok

Lucky, M. 2008. *Analisis Pendapatan Peternak Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan Inti-Plasma (Studi Kasus Peternak Plasma dari Tunas Mekar Farm di Kecamatan Nanggung Kabupaten Bogor, Jawa Barat). SKRIPSI. Fakultas Peternakan Institut Pertanian Bogor.*

Mahyudi I, Suryahadi dan Saleh A. 2010. Perbandingan Pendapatan Peternak dari Dua Sistem Kemitraan Inti Plasma Berbeda pada Usaha Pembesaran Ayam Ras Pedaging. *Manajemen IKM, September 2010 (111-121) Vol. 5 No 2. ISSN 2085-8414. Diakses tanggal 15 Januari 2013.*

- Nikmat, Y. 2004. Analisis Rentabilitas Untuk Mengukur Efisiensi Kinerja Perusahaan Pada CV Pandan Harum Di Balikpapan. http://guruvalah.20m.com/analisis_rentabilitas.pdf Diakses tanggal 15 Januari 2013.
- Prawirokusumo, S. 2001. *Ilmu Usaha Tani*. Rajawali. Jakarta
- Rasyaf, M. 2002. *Beternak Ayam Pedaging*. Kanisus. Yogyakarta
- Roghib, M. 2004. *Kajian Pola Kemitraan Usaha Peternakan Ayam Pedaging di PT. Nusantara Unggas Jaya Tuban. SKRIPSI*. Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya. Malang
- Salam T. 2009. Analisis Finansial Usaha Peternakan ayam broiler pola kemitraan. *Jurnal agrisistem Vol.2 No.1* http://www.stppgowa.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=114&Itemid=141. Diakses tanggal 15 Januari 2013.
- Santoso, T.B. 2004. *Analisis Tentang Pola Kemitraan Ayam Pedaging di PT. Satwa Mirama Raya Malang. SKRIPSI*. Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya. Malang
- Siagian, V. 2008. Peningkatan Protein Hewani Untuk Ketahanan Pangan. <http://www.litbang.deptan.go.id/artikel/one/197/pdf/Peningkatan%20Protein%20Hewani%20Untuk%20Ketahanan%20Pangan.pdf>. Diakses tanggal 15 Januari 2013.
- Soekartawi, Soeharjo, A. Dillon, J.L dan Hardaker, J.B. 1995. *Analisis Usaha Tani*. UI Press. Jakarta

Sumardjo, Sulaksana, J dan Darmono, W.A. 2004. *Teori dan Praktik Kemitraan Agribisnis*. Penebar Swadaya. Depok

Umar, H. 2003. *Studi Kelayakan Bisnis Edisi 2*. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Lampiran 1. Foto dokumentasi saat pelaksanaan penelitian



Foto bersama peternak skala menengah dan skala kecil



DOC umur 2 hari

Lampiran 3. Kesepakatan harga ayam hidup untuk plasma

**KESepakatan HARGA UNTUK PLASMA
PIR - PERUNGGASAN
PT. SINAR SARANA SENTOSA**

I. Harga Jual Sepenuh ke Plasma

DOC = Rp. 5.000 -/ Ekor (Net tanpa Vaksin) S-00 = Rp. 6.650 / Kg (Net)
 S10 = Rp. 6.300 -/ Kg (Net) (S11J) / (S11-20J - Rp.20/Kg)
 S11 = Rp. 6.250 -/ Kg (Net) (S11GJ) / (S11-20GJ & S11LGJ + Rp.20/Kg.)
 S12 = Rp. 6.150 -/ Kg (Net)
 Qbat = Price List JATIM (Net) + PPN 10 %

II. Harga Beli Ayam hidup dari Plasma (standard)

Berat Badan Kg/ Ekor	Hp/Kg
< 1,00	15,230
1,00 - 1,10	14,960
1,20 - 1,30	14,720
1,40 - 1,50	14,520
1,60 - 1,70	14,540
1,80 - 1,90	14,710
2,00 - lip	14,690

Catatan:

- Kesepakatan harga adalah harga standard
- Kesepakatan Harga ini dapat berubah sewaktu-waktu jika terjadi perubahan harga DOC dan Palan temak
- Bilamana hasil pemeliharaan ayam lebih baik dari standard maka perusahaan wajib membeli dengan harga lebih tinggi dari harga standard sebagaimana diatur pada butir 4 s/d 7.
- Harga beli berdasarkan perbandingan standard dan actual FCR sebagai berikut:

Selisih FCR	Harga Beli (Rp./Kg.)
0,000 - (0,024)	70
(0,025) - (0,049)	100
(0,050) - (0,099)	140
≥ (0,100)	170

- Harga beli + Rp. 30,-/ Kg bila mana kematian sama atau lebih rendah dari standard dan FCR sama atau lebih baik dari standard.
- Harga beli + Rp. 20,-/ Kg, bila mana peternak bisa mengantarkan dokumen lengkap ke kantor dalam waktu maksimal 2 hari setelah panen terakhir.
- Peternak yang memiliki clean house (hanya yang terdaftar) akan mendapatkan tambahan di-count DOC Rp. 150,-/ekor.
- Jika ayam sakit atau kualitasnya buruk, maka inti akan melakukan pemotongan harga kesepakatan (tergantung kondisi ayamnya)
- Ketentuan ini berlaku mulai DOC masuk 1 October 2012, sampai ada perubahan kesepakatan harga baru.

Menyetujui : _____ PT. SSS : _____

Peternak No : _____ JAROT RUSTANTO
Direktur

Lampiran 4. Contoh perjanjian kerjasama kemitraan antara inti-plasma pada perusahaan PT. Sinar Sarana Sentosa

PERJANJIAN KERJASAMA KEMITRAAN

No. []

Perjanjian Kerjasama Kemitraan (yang selanjutnya disebut "Perjanjian") ini dibuat dan ditandatangani pada hari ini, [] oleh dan antara:

- I. PT. SINAR SARANA SENTOSA, sebuah Perseroan Terbatas yang didirikan dan beroperasi berdasarkan hukum Negara Republik Indonesia, dan berkedudukan di Kota Malang, dalam hal ini diwakili secara sah oleh Direktur (Utama)-nya Tuan Ir. JAROT RUSTANTO HP, beralamat di Pondok Blimbing Indah Blok M1-04, Malang, selanjutnya disebut "Pihak Pertama"; dan
- II. Tuan/Nyonya [], swasta, warga Negara Indonesia, beralamat di [] RT/RW []/ [] Desa/Kelurahan [], Kecamatan [], Kabupaten/Kota [], Provinsi [], pemegang Kartu Tanda Penduduk Nomor [], dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama diri sendiri, selanjutnya disebut "Pihak Kedua".

Pihak Pertama dan Pihak Kedua (selanjutnya disebut juga "Para Pihak") terlebih dahulu menerangkan:

- Bahwa Pihak Pertama adalah suatu perusahaan yang bergerak di bidang perdagangan/distributor sarana produksi peternakan dan hasil-hasil peternakan, dan bermaksud menjalankan kemitraan dengan peternak.
- Bahwa Pihak Kedua adalah peternak yang memerlukan bantuan permodalan, bantuan teknis pemeliharaan ternak/ayam dan manajemen usaha,
- Bahwa Pihak Kedua bermaksud untuk menjadi mitra Pihak Pertama menurut pola kemitraan yang ditawarkan oleh Pihak Pertama dan ketentuan-ketentuan yang disepakati oleh Para Pihak.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, Para Pihak menyepakati syarat-syarat dan ketentuan-ketentuan sebagai Berikut:

Pasal 1 POKOK KESEPAKATAN

Pihak Pertama dan Pihak Kedua dengan ini sepakat untuk bekerja sama dalam suatu hubungan kemitraan usaha, dengan pola inti-plasma, dalam rangka pemeliharaan atau budidaya ayam ras pedaging (selanjutnya disebut "Ayam"), dengan Pihak Pertama sebagai Inti dan Pihak Kedua sebagai Plasma.

Lampiran 5. Tabel biaya produksi, penerimaan dan keuntungan peternak selama 1 tahun

Keterangan	S. Kecil (Rp)	Per Ekor (Rp)	Presentase (%)	S. Menengah (Rp)	Per Ekor (Rp)	Presentase (%)
Penerimaan						
Penjualan ayam	772.054.247	28.923	95,61	1.383.353.945	24.544	95,32
Penj. Sekam+kotoran	7.200.000	270	0,89	15.600.000	277	1,07
Penj. Karung pakan	1.200.000	45	0,15	2.100.000	37	0,14
Bonus lain-lain	27.010.982	1.012	3,35	50.143.121	890	3,46
Total Penerimaan	807.465.229	30.250	100	1.451.197.066	25.747	100
Biaya						
Biaya Tetap						
Penyusutan kandang	2.000.000	75	0,26	4.500.000	80	0,32
Penyusutan peralatan	712.500	25	0,09	1.320.000	23	0,09
Tenaga kerja	14.400.000	539	1,89	18.000.000	319	1,26
PBB	275.000	10	0,04	325.000	6	0,02
Total Biaya Tetap	17.387.500	651	2,29	24.145.000	428	1,69
Biaya Variabel						
DOC	155.588.000	5.829	20,46	308.300.000	5.470	21,64
Pakan	561.093.600	21.020	74,96	974.906.400	17.296	74,22
Obat-obatan	5.988.575	224	0,79	10.397.046	184	0,73
Gas elpiji	3.360.000	126	0,44	7.560.000	134	0,53
Listrik	900.000	34	0,12	2.400.000	43	0,17
Sekam	7.200.000	270	0,95	14.400.000	255	1,01
Total Biaya Variabel	734.130.175	27.502	97,71	1.317.963.446	23.383	98,3
Total Biaya Produksi	751.517.675	28.154	100	1.342.108.446	23.811	100
Keuntungan	55.947.554	2.095	6,19	109.088.620	1.935	1,87

Keterangan bonus lain-lain yang didapat berupa : FCR, Mortality, Transport, Other, Disc. Feed

Lampiran 6. Tabel penerimaan peternak selama satu tahun pada tahun 2012

Keterangan	Periode 1 (Rp)	Per ekor (Rp)	Periode 2 (Rp)	Per ekor (Rp)	Periode 3 (Rp)	Per ekor (Rp)	Periode 4 (Rp)	Per ekor (Rp)	Periode 5 (Rp)	Per ekor (Rp)	Periode 6 (Rp)	Per ekor (Rp)
Skala Kecil												
Jual ayam	130.990.500	29.213	141.413.755	30.307	105.070.442	24.126	131.250.460	29.809	103.112.605	26.171	160.216.485	33.068
Bonus:												
FCR	1.358.420	303	1.780.325	382	TDB		1.588.905	361	TDB		1.854.105	383
Mortality	TDB		TDB		TDB		280.395	64	TDB		TDB	
Transport	194.060	43	209.450	45	TDB		TDB		TDB		TDB	
Other	1.735.000	387	1.145.000	245	890.000	204	TDB		TDB		TDB	
Disc. Feed	TDB		TDB		6.922.838	1.590	TDB		8.320.229	2.112	TDB	
Karung pakan	200.000	45	200.000	43	200.000	50	200.000	45	200.000	51	200.000	41
sekam	1.200.000	268	1.200.000	257	1.200.000	276	1.200.000	273	1.200.000	305	1.200.000	248
Total	135.677.980	30.259	145.948.530	31.279	114.283.280	26.246	134.519.760	30.552	112.832.834	28.639	163.470.590	33.740
Skala Menengah												
Jual ayam	236.260.795	24.493	161.815.800	17.656	239.992.210	25.783	266.062.540	27.755	212.476.320	23.564	266.746.280	27.668
Bonus:												
FCR	2.962.080	307	TDB		3.014.780	324	3.215.720	335	TDB		3.082.865	320
Mortality	522.720	54	TDB		TDB		TDB		TDB		544.035	56
Transport	348.480	36	TDB		354.680	38	TDB		TDB		362.690	38
Other	TDB		TDB		2.049.435	220	TDB		TDB		TDB	
Disc. Feed	TDB		10.849.616	1.184	TDB		TDB		21.890.220	2.428	TDB	
Karung pakan	350.000	36	350.000	38	350.000	38	350.000	37	350.000	39	350.000	36
sekam	2.600.000	266	2.600.000	284	2.600.000	279	2.600.000	271	2.600.000	288	2.600.000	270
Total	243.044.075	25.192	175.615.416	19.162	248.361.105	26.682	272.228.260	28.398	237.316.540	26.319	273.685.870	28.388

Keterangan:**TDB = Tidak dapat bonus**

Lampiran 7. Tabel modal yang dihabiskan peternak

Skala Kecil	Periode 1 (Rp)	Periode 2 (Rp)	Periode 3 (Rp)	Periode 4 (Rp)	Periode 5 (Rp)	Periode 6 (Rp)	Per Tahun (Rp)
Modal tetap							
Pembuatan kandang	13.333.333	13.333.333	13.333.333	13.333.333	13.333.333	13.333.333	80.000.000
Feed tray (DOC)	333.333	333.333	333.333	333.333	333.333	333.333	2.000.000
Tempat pakan	880.000	880.000	880.000	880.000	880.000	880.000	5.280.000
Tempat minum	700.000	700.000	700.000	700.000	700.000	700.000	4.200.000
Seng guard	120.000	120.000	120.000	120.000	120.000	120.000	720.000
Timbangan	283.333	283.333	283.333	283.333	283.333	283.333	1.700.000
Lampu	400.000	400.000	400.000	400.000	400.000	400.000	2.400.000
Keranjang panen	33.333	33.333	33.333	33.333	33.333	33.333	200.000
Gasolek	2.000.000	2.000.000	2.000.000	2.000.000	2.000.000	2.000.000	12.000.000
Total Modal Tetap	18.083.332	18.083.332	18.083.332	18.083.332	18.083.332	18.083.332	108.500.000
Modal kerja							
DOC	26.000.000	26.060.000	26.060.000	25.704.000	25.704.000	26.060.000	155.588.000
Pakan	97.200.000	96.086.400	83.880.000	87.762.000	83.775.600	112.389.600	561.093.600
Obat-obatan	1.605.915	605.484	1.001.480	732.526	859.884	1.183.286	5.988.575
Gas elpiji	560.000	560.000	560.000	560.000	560.000	560.000	3.360.000
Listrik	150.000	150.000	150.000	150.000	150.000	150.000	900.000
Sekam	1.200.000	1.200.000	1.200.000	1.200.000	1.200.000	1.200.000	7.200.000
Tenaga kerja	2.400.000	2.400.000	2.400.000	2.400.000	2.400.000	2.400.000	14.400.000
Total Modal Kerja	129.115.915	127.061.884	115.251.480	118.508.526	114.649.484	143.942.886	748.530.175
Total Modal Usaha	147.199.247	145.145.216	133.334.812	136.591.858	132.732.816	162.026.218	857.030.175

Skala Menengah	Periode 1 (Rp)	Periode 2 (Rp)	Periode 3 (Rp)	Periode 4 (Rp)	Periode 5 (Rp)	Periode 6 (Rp)	Per Tahun (Rp)
Modal tetap							
Pembuatan kandang	30.000.000	30.000.000	30.000.000	30.000.000	30.000.000	30.000.000	180.000.000
Feed tray (DOC)	426.667	426.667	426.667	426.667	426.667	426.667	2.560.000
Tempat pakan	1.600.000	1.600.000	1.600.000	1.600.000	1.600.000	1.600.000	9.600.000
Tempat minum	1.400.000	1.400.000	1.400.000	1.400.000	1.400.000	1.400.000	8.400.000
Seng guard	240.000	240.000	240.000	240.000	240.000	240.000	1.440.000
Timbangan	283.333	283.333	283.333	283.333	283.333	283.333	1.700.000
Lampu	800.000	800.000	800.000	800.000	800.000	800.000	4.800.000
Keranjang panen	50.000	50.000	50.000	50.000	50.000	50.000	300.000
Gasolek	4.000.000	4.000.000	4.000.000	4.000.000	4.000.000	4.000.000	24.000.000
Total Modal Tetap	38.800.000	38.800.000	38.800.000	38.800.000	38.800.000	38.800.000	232.800.000
Modal kerja							
DOC	50.450.000	50.570.000	50.570.000	55.570.000	55.570.000	52.120.000	308.300.000
Pakan	157.932.000	118.475.400	167.007.000	183.747.000	174.117.000	173.628.000	974.906.400
Obat-obatan	2.220.108	665.016	1.913.010	1.604.460	1.771.440	2.223.012	10.397.046
Gas elpiji	1.260.000	1.260.000	1.260.000	1.260.000	1.260.000	1.260.000	7.560.000
Listrik	400.000	400.000	400.000	400.000	400.000	400.000	2.400.000
Sekam	2.400.000	2.400.000	2.400.000	2.400.000	2.400.000	2.400.000	14.400.000
Tenaga kerja	3.000.000	3.000.000	3.000.000	3.000.000	3.000.000	3.000.000	18.000.000
Total Modal Kerja	217.662.108	176.770.416	226.550.010	242.981.460	233.518.440	238.481.012	1.335.963.446
Total Modal Usaha	256.462.108	215.570.416	265.350.010	281.781.460	272.318.440	277.281.012	1.568.763.446

Lampiran 8. Tabel biaya produksi peternak

Skala Kecil	Periode 1 (Rp)	Periode 2 (Rp)	Periode 3 (Rp)	Periode 4 (Rp)	Periode 5 (Rp)	Periode 6 (Rp)	Per tahun (Rp)
Biaya tetap							
Penyusutan kandang	333.333	333.333	333.333	333.333	333.333	333.333	2.000.000
Penyusutan peralatan	118.750	118.750	118.750	118.750	118.750	118.750	712.500
Tenaga kerja	2.400.000	2.400.000	2.400.000	2.400.000	2.400.000	2.400.000	14.400.000
PBB	45.833	45.833	45.833	45.833	45.833	45.833	275.000
Total Biaya Tetap	2.897.916	2.897.916	2.897.916	2.897.916	2.897.916	2.897.916	17.387.500
Biaya variabel							
DOC	26.000.000	26.060.000	26.060.000	25.704.000	25.704.000	26.060.000	155.588.000
Pakan	97.200.000	96.086.400	83.880.000	87.762.000	83.775.600	112.389.600	561.093.600
Obat-obatan	1.605.915	605.484	1.001.480	732.526	859.884	1.183.286	5.988.575
Gas elpiji	560.000	560.000	560.000	560.000	560.000	560.000	3.360.000
Listrik	150.000	150.000	150.000	150.000	150.000	150.000	900.000
Sekam	1.200.000	1.200.000	1.200.000	1.200.000	1.200.000	1.200.000	7.200.000
Total Biaya Variabel	126.715.915	124.661.884	112.851.480	116.108.526	112.249.484	141.542.886	734.130.175
Total Biaya Produksi	129.613.831	127.559.800	115.749.396	119.006.442	115.147.400	144.440.802	751.517.675

Skala Menengah	Periode 1 (Rp)	Periode 2 (Rp)	Periode 3 (Rp)	Periode 4 (Rp)	Periode 5 (Rp)	Periode 6 (Rp)	Per tahun (Rp)
Biaya tetap							
Penyusutan kandang	750.000	750.000	750.000	750.000	750.000	750.000	4.500.000
Penyusutan peralatan	220.000	220.000	220.000	220.000	220.000	220.000	1.320.000
Tenaga kerja	3.000.000	3.000.000	3.000.000	3.000.000	3.000.000	3.000.000	18.000.000
PBB	54.167	54.167	54.167	54.167	54.167	54.167	325.000
Total Biaya Tetap	4.024.167	4.024.167	4.024.167	4.024.167	4.024.167	4.024.167	24.145.000
Biaya variabel							
DOC	50.450.000	50.570.000	50.570.000	55.570.000	55.570.000	52.120.000	308.300.000
Pakan	157.932.000	118.475.400	167.007.000	183.747.000	174.117.000	173.628.000	974.906.400
Obat-obatan	2.220.108	665.016	1.913.010	1.604.460	1.771.440	2.223.012	10.397.046
Gas elpiji	1.260.000	1.260.000	1.260.000	1.260.000	1.260.000	1.260.000	7.560.000
Listrik	400.000	400.000	400.000	400.000	400.000	400.000	2.400.000
Sekam	2.400.000	2.400.000	2.400.000	2.400.000	2.400.000	2.400.000	14.400.000
Total Biaya Variabel	214.662.108	173.770.416	223.550.010	239.981.460	230.518.440	235.481.012	1.317.963.446
Total Biaya Produksi	218.686.275	177.794.583	227.574.177	244.005.627	234.542.607	239.505.179	1.342.108.446

Lampiran 9. Tabel keuntungan, BEP, R/C ratio dan rentabilitas tiap periode pada tahun 2012

Tabel keuntungan

Skala	P 1 (Rp)	P 2 (Rp)	P 3 (Rp)	P 4 (Rp)	P 5 (Rp)	P 6 (Rp)
Kecil	6.054.167	18.388.730	-1.466.116	15.513.318	-2.314.566	19.029.788
Menengah	24.357.800	-2.179.167	20.786.928	28.222.633	2.773.933	34.180.691

Tabel BEP harga

Skala	P1 (Rp)	P2 (Rp)	P3 (Rp)	P4 (Rp)	P5 (Rp)	P6 (Rp)
Kecil	13.358	12.180	14.905	12.732	16.335	13.243
Menengah	12.683	15.041	12.832	12.899	16.130	12.985

Tabel BEP produk

Skala	P1 (Kg)	P2 (Kg)	P3 (Kg)	P4 (Kg)	P5 (Kg)	P6 (Kg)
Kecil	8823	8683	7906	8101	7865	9832
Menengah	14866	12078	15470	16587	16020	16281

Tabel BEP ekor

Skala	P1 (ekor)	P2 (ekor)	P3 (ekor)	P4 (ekor)	P5 (ekor)	P6 (ekor)
Kecil	4084	3876	4492	3821	4393	4369
Menengah	8213	9362	8099	8419	9950	8660

Tabel R/C ratio

Skala	P1	P2	P3	P4	P5	P6
Kecil	1,05	1,15	0,99	1,13	0,98	1,13
Menengah	1,11	0,99	1,09	1,11	1,01	1,14

Tabel rentabilitas

Skala	P1 (%)	P2 (%)	P3 (%)	P4 (%)	P5 (%)	P6 (%)
kecil	4,11	12,66	0	11,36	0	11,74
Menengah	9,49	0	7,83	10,01	1,19	12,33



Lampiran 10. Harga kesepakatan yang diperoleh peternak berdasarkan rata-rata bobot ayam yang dicapai

Periode	Skala Kecil		Skala Menengah	
	Bobot/ekor (Kg)	Harga/kg (Rp)	Bobot/ekor (Kg)	Harga/kg (Rp)
1	2,16	14.690	1,88	14.710
2	2,24	14.690	1,81	14.710
3	1,78	14.640	1,29	14.720
4	2,12	14.690	1,91	14.710
5	1,79	14.640	1,97	14.710
6	2,25	14.690	1,61	14.640

Lampiran 11. Presentase mortalitas tiap periode pada tahun 2012

Periode	Skala Kecil Mortalitas (%)	Skala Menengah Mortalitas (%)
1	10,32	3,54
2	6,7	8,4
3	12,9	6,92
4	2,2	4,14
5	14,44	9,83
6	3,1	3,6